

**KONSEP DIRI AKTIVIS IMMAWATI PIMPINAN CABANG IMM
BANYUMAS DALAM MENGHADAPI ERA DISRUPSI**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh :

AULIA RAHMAWATI FAJRI

1817101097

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT**

FAKULTAS DAKWAH

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

PURWOKERTO

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aulia Rahmawati Fajri
Nim : 1817101097
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Konsep Diri Aktivis IMMawati Pimpinan Cabang
Banyumas dalam Menghadapi Era Disrupsi

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini merupakan penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Purwokerto, 6 Oktober 2023



Aulia Rahmawati Fajri
NIM. 1817101097



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**KONSEP DIRI AKTIVIS IMMAWATI PIMPINAN CABANG IMM BANYUMAS
DALAM MENGHADAPI ERA DISRUPSI**

Yang disusun oleh Aulia Rahmawati Fajri NIM. 1817101097 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari **Senin** tanggal **16 Oktober 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bimbingan dan Konseling oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang Pembimbing

Muridan, M.Ag.

NIP. 19740182005011006

Sekretaris Sidang/Penguji II

Zahratika Zahafi, M.Si.

NIP. 19930716 202012 2 018

Penguji Utama

Nur Azizah, M.Si.

NIP. 1981101172008012010

Mengesahkan,
Purwokerto, 24.10.2023.

Dekan,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.

NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, pengarahan, telaah dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Aulia Rahmawati Fajri
NIM : 1817101097
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : **Konsep Diri Aktivistis IMMawati Pimpinan Cabang Banyumas dalam Menghadapi Era Disrupsi**

Purwokerto, 6 Oktober 2023
Pembimbing


Muridan, M. Ag.
NIP. 19740182005011006

MOTTO

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ
حَمِيدٌ

“Dan sungguh, telah kami berikan hikmah kepada luqman, yaitu ‘Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur kepada dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji’”

(Q.S. Luqman:12)



KONSEP DIRI AKTIVIS IMMAWATI PIMPINAN CABANG IMM BANYUMAS DALAM MENGHADAPI ERA DISRUPSI

Aulia Rahmawati Fajri
NIM. 1817101097

ABSTRAK

Mahasiswa terbagi menjadi dua bagian yaitu mahasiswa tidak aktif dan mahasiswa aktif. Mahasiswa tidak aktif adalah mereka yang hanya menghabiskan waktu untuk sekedar kuliah pulang- kuliah pulang atau biasa disebut dengan mahasiswa kupu-kupu. Sedangkan mahasiswa aktif adalah mereka yang tergabung ke dalam sebuah organisasi atau sebuah kepanitiaan yang diselenggarakan di kampus atau luar kampus dan mahasiswa aktif ini biasa disebut dengan aktivis. Pemahaman seperti itulah yang menggiring opini dan argument bahwa aktivis memiliki kepribadian yang positif. Oleh karena itu, aktivis juga diharapkan dapat memberikan pengaruh baik kepada lingkungan sekitar untuk dapat menghadapi era sekarang. Era sekarang atau era disrupsi ini adalah era yang memiliki perubahan perkembangan teknologi yang sangat pesat hingga menimbulkan dampak positif dan dampak negative. Hal ini juga dirasakan oleh para aktivis khususnya IMMawati pengurus Pimpinan Cabang IMM Banyumas. Sehingga untuk menghadapi era disrupsi ini aktivis harus memiliki aspek-aspek konsep diri yang dapat mendukung dalam menghadapi era disrupsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil dalam penelitian ini adalah dalam menghadapi era disrupsi ini aktivis memiliki aspek-aspek konsep diri yang dimiliki oleh keenam subjek, aspek tersebut terdiri dari lima bagian yaitu fisiologi, psikologis, psiko-sosiologi, psiko-spiritual dan psiko-etika dan moral. Selain dari kelima hal tersebut juga ada hal-hal yang harus dimiliki oleh aktivis untuk menghadapi era disrupsi yaitu dengan mau untuk berinovasi, memiliki ilmu pengetahuan agama yang baik, memiliki pengalaman tidak hanya dari dalam kampus dan percaya diri.

Kata Kunci: Konsep diri, Aktivis, Era Disrupsi

SELF-CONCEPT OF ACTIVIST IMMAWATI BRANCH LEADER BANYUMAS IN FACING ERA OF DISRUPTION

Aulia Rahmawati Fajri
NIM. 1817101097

ABSTRACT

Students are divided into two sections: inactive students and active students. Non-active students are those who spend their time just going to college and going home or are commonly called butterfly students. While active students are the ones who join in an organization or an association organized on campus or outside campus and active students is commonly referred to as activists. That's the understanding that drives the opinion and the argument that activists have a positive personality. Therefore, activists are also expected to have a good influence on the environment to be able to cope with the current era. This era of disruption is an era in which technological changes are so rapid that they have both positive and negative impacts. It is also felt by the activists in particular IMMawati Managing Director Branch of IMM Banyumas. So in order to face this era of disruption, activists must have aspects of self-concept that can support in the face of this era. The methods used in this study are qualitative descriptive methods. The results in this research are that in the face of this era of disruption activists have aspects of self-concept that belong to the six subjects, these aspects consist of five parts namely physiology, psychological, psychosocial, psycho-spiritual and psycho - ethics and moral. In addition to these five things there are also things that an activist must have in order to face the era of dysruption that is to be willing to innovate, have good religious science, have experience not only from within the campus and have confidence.

Keywords: *Self-concept, Activist, Age of Disruption*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya sayangi dan cintai sekaligus penyemangat peneliti untuk menulis:

Bapak Sutarno, Ibu Mei Iriyanti, Kakak Perempuan saya Ade Febrianti Fajri dan Kakak Laki-laki saya Muhammad Fajar Abdul Karim.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat, barokah dan hikmah-Nya, sehingga peneliti dapat diberikan kemudahan dan kelancaran untuk menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Konsep Diri Aktivistik IMMawati Pimpinan Cabang Banyumas dalam Menghadapi Era Disrupsi”

Shalawat dan salam peneliti panjatkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW serta keluarga, sahabat dan keturunannya yang selalu dimuliakan oleh Allah SWT. Semoga kita termasuk ke dalam golongan yang mendapatkan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir dan persyaratan guna mendapatkan gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dengan selesainya skripsi ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus sebagai dosen Pembimbing Akademik peneliti.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, S.Pd., M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Nur Azizah S. Sos.I., M.Si. Ketua Jurusan Bimbingan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terimakasih telah memberikan bimbingan serta motivasi selama peneliti menempuh pendidikan di prodi Bimbingan dan Konseling Islam.

7. Muridan, M.Ag. dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran dan arahan kepada peneliti selama menulis skripsi. Terimakasih telah sangat sabar dalam membimbing
8. Dr. Henie Kurniawati, S.Psi., M.A., Psikolog, Eka Widiyanti, M.Si., Psikolog dan Zahratika Zalafi, M.Si., terimakasih ibu atas ilmu dan kesempatannya yang diberikan kepada peneliti untuk bergabung dengan UPTP Karir.
9. Ageng Widodo, M.Ag, bersama dengan Tim Podcast Fakultas Dakwah serta Tim Lomba Vlog IPPBMM yang telah memberikan banyak pengalaman dan kesempatan untuk belajar bersama.
10. Teman-teman Komunitas Mitra Remaja 2020 dan 2021 yang telah memberikan pengalaman dan pembelajaran yang sangat berkesan kepada peneliti untuk semakin berkembang dan lebih baik lagi.
11. Teman-teman Divisi Teman Sehati 2020-2022 yang mau bekerjasama untuk memberikan dan membantu dalam layanan kesehatan mental di kalangan mahasiswa sehingga menjadikan kita menjadi pribadi yang lebih paham dengan kesehatan mental.
12. Matlul Lului Fatima, S.Sos., Syafina Alfi Damayanti, S.Sos., Silvia Putri Widiya Sari, S.Sos, dan Annisa Barokah, S.Sos. terimakasih telah bersedia menerima dan memberikan kenyamanan kepada penulis untuk berkeluh kesah. Menjadi manusia yang sangat peduli kepada kesehatan mental dilingkungan sekitar kita.
13. Tri Ambarwati terimakasih sudah menemani perjalanan peneliti selama menempuh pendidikan dan menjadi teman sekaligus kakak yang tidak pernah lelah untuk memberikan dukungan dan doanya.
14. Aulia Rahmah, S.Sos. terimakasih telah membantu peneliti untuk menulis skripsi sejak awal hingga akhir. Semoga mendapatkan balasan yang setara dan lebih baik lagi dikemudian hari.
15. Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung dan Jeon Jungkook (BTS) yang telah menciptakan lagu-lagu yang sangat indah dan memiliki makna yang sangat mendalam. Karena lagu-lagu

mereka telah memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.

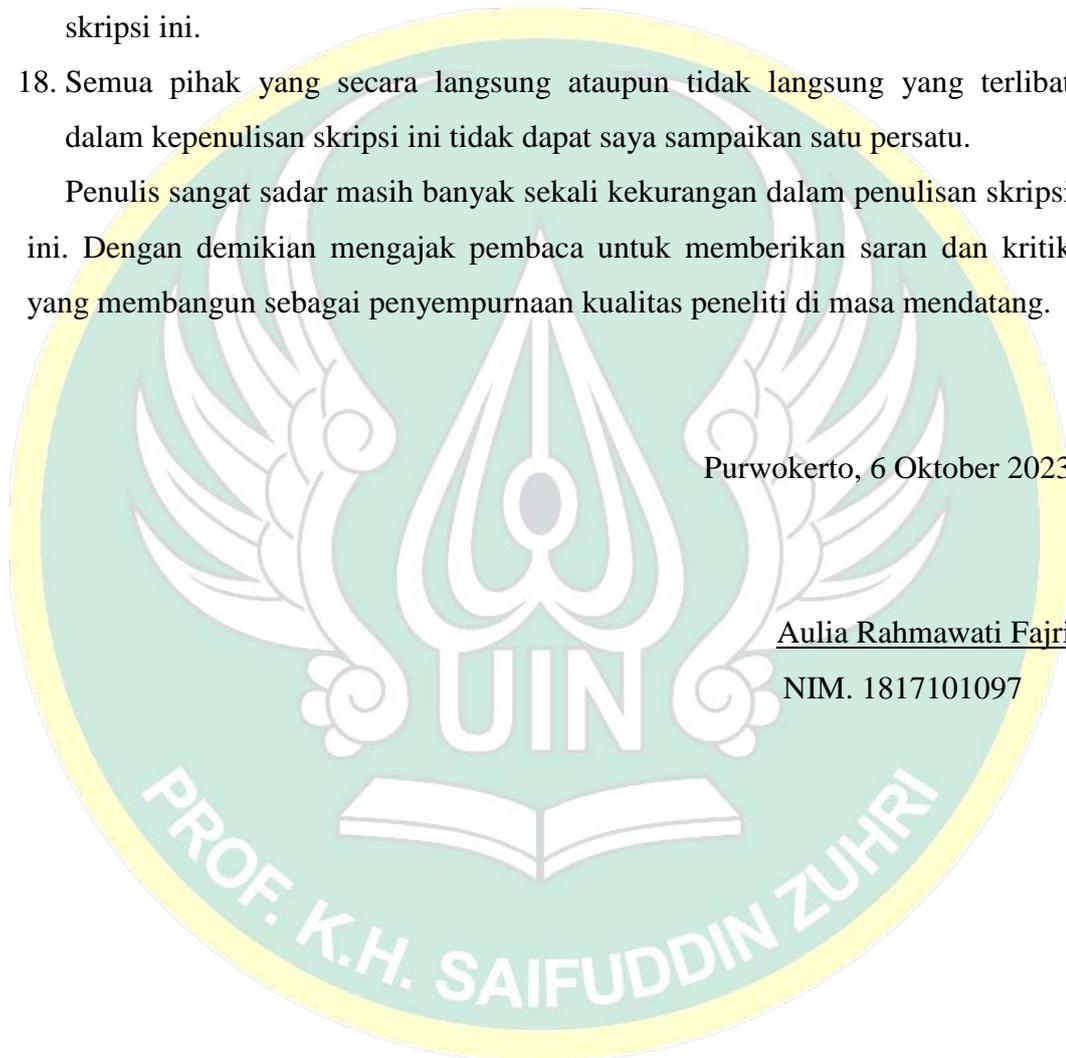
16. Teman-teman seperjuangan mahasiswa BKI angkatan 2018 atas segala pengalaman yang telah diberikan.
17. Subjek dalam penelitian ini karena telah bersedia meluangkan waktu dan sedikit pemikirannya. Mereka sangat berperan penting dalam penulisan skripsi ini.
18. Semua pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung yang terlibat dalam kepenulisan skripsi ini tidak dapat saya sampaikan satu persatu.

Penulis sangat sadar masih banyak sekali kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Dengan demikian mengajak pembaca untuk memberikan saran dan kritik yang membangun sebagai penyempurnaan kualitas peneliti di masa mendatang.

Purwokerto, 6 Oktober 2023

Aulia Rahmawati Fajri

NIM. 1817101097



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Pustaka	9
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Konsep Diri.....	14
B. Aktivistik.....	19
C. Era Disrupsi	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	28
B. Subjek dan Objek Penelitian	29
C. Sumber Data.....	31
D. Metode Pengumpulan Data.....	32
E. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	35
A. Gambaran Umum Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM).....	35

B. Gambaran Umum Subjek.....	42
C. Hasil Penelitian	46
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	78



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan individu yang sedang berproses dalam mencari ilmu dan menjalani pendidikan di suatu perguruan tinggi baik itu negeri ataupun swasta.¹ Mahasiswa juga merupakan *agent of exchange* dalam proses pembaharuan yang memiliki arti perkumpulan individu intelektual yang dapat melihat segala sesuatu dengan pandangan yang jernih, positif, kritis dan bertanggungjawab. Di mana mahasiswa adalah sekelompok yang memiliki peran strategis dalam pembentukan bangsa karena mahasiswa adalah sumber kekuatan moral atau (*moral force*) bagi Indonesia.² Mahasiswa dapat menciptakan sebuah perubahan yang nyata apabila memiliki semangat untuk membuat perubahan dan memiliki semangat untuk berorganisasi. Keinginan untuk melakukan atau ikut serta dalam organisasi merupakan sebuah kebutuhan yang dimiliki secara psikologis, aktualisasi diri dan agama.³ Berkaitan dengan hal tersebut maka mahasiswa harus memiliki sebuah wadah yang dapat menaungi atau menyalurkan aspirasi dan pemikiran mereka. Salah satu cara adalah mengikuti sebuah komunitas atau organisasi yang terdapat dalam Institusi atau Universitas.⁴ Mahasiswa harus dapat memberikan pengaruh dan manfaat kepada dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan. Seperti yang tertera pada surah Ali-Imran ayat 104 yaitu :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

¹ Ima Fitri Sholichah, Andi Nadira Paulana, and Fitriya Putri, "Self-Esteem Dan Resiliensi Akademik Mahasiswa," *Proceeding National Conference Psikologi UMG* 1, no. 1 (2018): 191–97. Hlm. 191

² Kosasi, "Peranan Organisasi Kemahasiswaan Dalam Pengembangan Civic Skills Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 2 (2017): 188, <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i2.6196>. hlm. 64-65.

³ Muhammad Riza Chamadi and Rifki Ahda Sumantri, "Tipologi Gerakan Mahasiswa Melalui Organisasi Mahasiswa Islam Di Purwokerto," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* Vol. 03, no. 02, Desember (2019): 241–59. Hlm. 241.

⁴ Kosasi, "Peranan Organisasi Kemahasiswaan Dalam Pengembangan Civic Skills Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 2 (2017): 188, <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i2.6196>. Hlm. 65.

Artinya :

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali-Imran : 104)

Berorganisasi sama halnya dengan berdakwah. Dakwah sendiri merupakan ajakan kepada orang lain untuk melaksanakan ajaran agama islam sesuai dengan syariat yang memiliki dasar Al-Qur'an, dan Hadist sehingga dapat tercapainya sebuah tujuan dari dakwah itu sendiri.⁵

Organisasi adalah sarana yang dibentuk untuk mempersiapkan individu maupun kelompok yang dapat saling memberikan manfaat untuk anggota dan lingkungan. Suksesnya suatu organisasi dapat dilihat dari kualitas sumberdaya manusia yang dimiliki oleh organisasi tersebut.⁶ Adapun oragnisasi intra kampus yang dapat mahasiswa ikuti seperti Unit Kegiatan Mahasiswa. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) merupakan suatu organisasi yang memiliki karakter masing-masing sesuai dengan minat dan bakat mahasiswa.⁷ Selain itu mahasiswa juga dapat mengikuti organisasi internal kampus seperti BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa), Senat Mahasiswa dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ). Tidak hanya itu saja mahasiswa juga dapat mengikuti organisasi lainnya seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan yang lainnya.⁸

⁵ Istiqomah, "Metode Dakwah Dalam Al-Quran Surat Ali Imran 104 An-Nahl 125 Dan Thaha Ayat 43-44 Menurut Pandangan M. Quraish Shihab Dan Hamka" (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2019). Hlm. 19-21.

⁶ Muhammad Rizal Al Hairri, "Budaya Organisasi Dan Dampaknya Terhadap Lembaga Pendidikan," *Adiba: Journal of Education* 1, no. 1 (2021): 79–87. Hlm. 80.

⁷ Chamadi and Sumantri, "Tipologi Gerakan Mahasiswa Melalui Organisasi Mahasiswa Islam Di Purwokerto." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* Vol. 03, no. 02, Desember (2019), hlm. 246.

⁸ Fanny Berlian Ulfah, "Strategi Branding Organisasi Mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Di Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018). Hlm. 44-45.

Seperti halnya dengan organisasi pada umumnya yang memiliki tujuan untuk membangun sebuah perubahan, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) sebuah badan otonom dari organisasi masyarakat Muhammadiyah. IMM berdiri pada 14 Maret 1964 sebagai tempat atau wadah anak muda dan mahasiswa Muhammadiyah untuk dapat meneruskan perjuangan dan ideologi Islam Modern di wilayah kampus atau perguruan tinggi.⁹ Kelahiran dan keberadaan Muhammadiyah tidak terlepas dari gagasan pemikiran dan amal perjuangan dari Kyai Haji Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis) sebagai pendiri. Muhammadiyah sendiri memiliki tujuan dan maksud yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Adapaun sebutan atau panggilan dari masing-masing gender yaitu sebutan untuk IMM laki-laki adalah IMMawan sedangkan untuk perempuan adalah IMMawati. IMM terdiri dari berbagai bidang di dalamnya sehingga memiliki fokus masing-masing seperti bidang organisasi, bidang kader, bidang riset dan pengembangan keilmuan, bidang media dan komunikasi, bidang hikmah, politik dan kebijakan public, bidang sosial dan pemberdayaan masyarakat, bidang ekonomi dan kewirausahaan, bidang immawati, bidang tabligh dan kajian keislaman, bidang seni budaya dan olahraga, bidang lingkungan hidup, bidang kesehatan, bidang maritime dan agrarian dan bidang hubungan luar negeri. Sama seperti bidang-bidang tersebut, bidang IMMawati juga memiliki sasaran khusus yaitu upaya untuk penguatan jati diri dan peran aktif potensi sumber daya putri dalam transformasi sosial menuju masyarakat utama. Peran ini berbasis kepada paradigma dakwah dan keadilan gender sesuai nilai ke-Muhammadiyah.¹⁰

Mahasiswa umumnya terbagi menjadi dua bagian yakni mahasiswa tidak aktif dan mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi. Mahasiswa tidak aktif atau biasa disebut dengan mahasiswa apatis adalah mahasiswa yang tidak

⁹ Chamadi and Sumantri, "Tipologi Gerakan Mahasiswa Melalui Organisasi Mahasiswa Islam Di Purwokerto." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* Vol. 03, no. 02, Desember (2019), hlm. 248

¹⁰ Tim DPP IMM, *Tahnfis (Ad/Art) IMM (Membangun Kemandirian Membumikan Nalar Gerakan)*, ed. Zelahenfi (Malang: DPP IMM dan Renaissance Publishing, 2018). Hlm. 74-76.

aktif dalam berorganisasi atau biasa orang-orang menyebutnya dengan mahasiswa kupu-kupu (mahasiswa kuliah pulang kuliah pulang). Berbeda dengan mahasiswa yang aktif berorganisasi adalah mahasiswa yang mengikuti berbagai kegiatan dari organisasi tersebut sehingga sering disebut dengan “Aktivis Kampus.” Aktivis sendiri memiliki makna secara harfiah yaitu individu yang aktif bekerja untuk kepentingan organisasi dan mengabdikan agar dapat mewujudkan visi dan misi yang ada dalam organisasi tersebut. Bukan hanya dengan tenaga dan pikiran saja yang dikorbankan oleh seorang aktivis tetapi mereka juga mengorbankan waktunya.¹¹ Begitupula dengan perempuan-perempuan yang aktif dalam IMM yang bisa dikatakan juga sebagai aktivis.

Seorang aktivis sudah tidak asing lagi dengan istilah disrupsi. Disrupsi merupakan era perubahan yang didorong oleh inovasi dalam ilmu sains dan teknologi yang bisa terjadi dalam bidang apa saja. Di Negara maju sudah sangat peka akan perubahan tersebut sehingga perlu disikapi juga di Indonesia. Bukan lagi sebuah fenomena perubahan hari ini (*today change*) tetapi juga sebagai gambaran perubahan di masa mendatang (*the future change*).¹² Populer pada akhir abad ke-20 dalam dunia perbisnisan di mana banyak perusahaan besar yang mengalami kemunduran sebagai akibat kreativitas dan inovasi dari perusahaan kecil. Adanya perubahan kecil dalam bidang digital membawa pengaruh pada perusahaan kecil yang dapat mengalahkan perusahaan besar.¹³ Era disrupsi ini dilihat sebagai salah satu penyebab yang terjadi begitu cepat dan pesat. Perubahan teknologi yang sangat cepat sehingga menyebabkan banyak perusahaan yang mengganti system yang telah digunakan dengan system yang lebih baru lagi sehingga dapat menyeimbangkan perkembangan zaman, salah satu profesi yang

¹¹ Shokhib Rahmania, Eranda Wulan Agustina, and Ammeisa Rahayuni, “Analisis Manajemen Waktu Mahasiswa Aktivis IAIN Surakarta,” *Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif* 1, no. 2 (2021). Hlm. 350-351.

¹² Bukman Lian, “Revolusi Industri 4.0 Dan Disrupsi, Tantangan Dan Ancaman Bagi Perguruan Tinggi,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang*, 2019, 40–45. Hlm.42-43.

¹³ Sri Ana Handayani, “Humaniora Dan Era Disrupsi Teknologi Dalam Konteks Historis,” *E-Prosiding Seminar Nasional* 1, no. 1 (2020). Hlm. 21.

merasakan dampak perubahan ini adalah aktivis. Oleh karena itu untuk menghadapi era disrupsi ini diperlukan peran mahasiswa untuk mengimbangi perkembangan zaman yaitu perubahan teknologi dan internet, yang dikenal dengan kecepatan akses dan juga jangkauan yang sangat cepat. Mahasiswa dapat memberikan peran untuk memberikan arahan yang baik dan positif kepada teman sebayanya atau dengan lingkungan mereka tinggal agar tidak terjadinya dampak negative yang berlebihan.¹⁴

Oleh sebab itu mahasiswa harus paham dengan konsep diri mereka sehingga dapat mengimplementasikan dengan baik. Konsep diri sangat penting di dalam kehidupan seorang individu karena dapat sebagai bentuk evaluasi diri. konsep diri merupakan pandangan seseorang dalam bentuk fisik, psikis, penilaian dan sosial yang berasal dari pengalaman individu tersebut, sehingga individu dapat memberikan pandangan tentang individu dan kehidupan nyata individu tersebut.¹⁵ Dapat dikatakan bahwa konsep diri bukanlah fitrah dari lahir atau garis keturunan, karena saat seorang bayi lahir belum memiliki pengetahuan dan belum bisa untuk menilai dirinya sendiri. Konsep diri juga dapat dikaitkan dengan kesehatan mental individu, apabila individu memiliki konsep diri positif maka akan sangat berpengaruh pada kesehatan mentalnya yang dapat menghadapi masalah nya dengan baik bahkan dapat memberikan dampak positif kepada lingkungannya.¹⁶ Sangat diharapkan mahasiswa dapat mengimplementasikan konsep dirinya dengan baik. Implementasi konsep diri merupakan sebuah ide dan proses pelaksanaan suatu penilaian terhadap diri sendiri yang positif sehingga dapat memberikan dampak yang baik kepada orang lain seperti merasa setara dengan orang lain,

¹⁴ Nagita Histimuna Aisyah, "Mahasiswa Cerdas Tangkal Berita Hoaks Di Era Disrupsi Melalui Literasi Digital," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. November 2021 (2021): 361–76. Hlm. 362.

¹⁵ Ahmad Hariyadi and Agus Darmuki, "Prestasi Dan Motivasi Belajar Dengan Konsep Diri," *Prosiding Seminar Nasional*, no. 0291 (2019). Hlm. 283.

¹⁶ Gusliadi Gunawan, Gantina Komalasari, and Herdi Herdi, "Implementasi Konseling Individual Dengan Pendekatan Person Centered Dalam Menangani Masalah Konsep Diri Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 9, no. 4 (2021): 343–50. Hlm. 344.

sadar akan perasaan setiap individu tidak semua dapat diterima dimasyarakat dan mampu memperbaiki diri sendiri.¹⁷

Dari hasil observasi awal peneliti, mahasiswa yang aktif di dalam organisasi khususnya IMM terbagi menjadi dua bagian yaitu pengurus dan anggota. Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menjadikan pengurus IMM khususnya IMMawati sebagai subjek dengan beberapa kriteria seperti IMMawati tersebut termasuk kedalam Pimpinan Cabang IMM Banyumas, aktif dalam struktur kepengurusan periode 2022-2023 dan bersedia untuk diwawancarai. Peneliti memilih pengurus sebagai subjek karena peneliti melihat apakah dengan mereka memiliki jabatan serta aktif mengikuti organisasi dan kegiatan yang diselenggarakan oleh kampus atau diluar kampus mereka dapat memiliki konsep diri yang dapat diterapkan untuk menghadapi era disrupsi atau sebaliknya. Selain itu juga pengurus yang memang dipandang dengan memiliki karakter dan cara pandang yang berbeda seperti pengurus pada organisasi umumnya, tetapi belum tentu mereka memiliki konsep diri yang dapat diterapkan pada dirinya dan dilingkungan sekitar untuk menghadapi era disrupsi ini. Sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, peneliti menyebar google formulir untuk disebarkan kepada IMMawati pengurus dan di isi sesuai dengan pertanyaan yang telah peneliti sesuaikan. Dari penyebaran google formulir sejak tanggal 26 Juni 2023 hingga 30 Juni 2023 dengan total sebanyak 60 IMMawan dan IMMawati pengurus. Dari ke 60 pengurus tersebut yang mengisi google formulir sebanyak 18 IMMawati pengurus, 12 pengurus tidak bersedia diwawancarai dan 6 pengurus yang bersedia untuk melakukan wawancara dengan peneliti. 6 subjek tersebut adalah TAP (inisial nama), HNF (inisial nama), HSW (inisial nama), LS (inisial nama), YR (inisial nama) dan HRA (inisial nama). Kemudian peneliti melakukan wawancara yang di mulai sejak 6 September 2023 sampai 18 September 2023 dengan menentukan lokasi serta waktu secara kondisional yang disesuaikan dengan jadwal kegiatan dari subjek.

¹⁷ Genta Maghvira, "Implementasi Konsep Diri Pada Kelompok Gemes (Gemuk Menawan Semarang)," *Jurnal Ilmiah Komunikasi* 6, no. 2 (2016). Hlm. 145.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merasa tertarik dengan melakukan penelitian mengenai konsep diri aktivis IMMawati dalam menghadapi era disrupsi. Oleh karena itu, peneliti mengkaji permasalahan tersebut dengan melakukan penelitian kualitatif yang berjudul **“Konsep Diri Aktivis IMMawati Pimpinan Cabang IMM Banyumas Dalam Menghadapi Era Disrupsi”**.

B. Penegasan Istilah

1. Konsep Diri

Konsep diri memiliki makna sebagai perasaan, pandangan dan menilai dirinya sendiri yang berasal dari interaksinya terhadap lingkungan sekitar. Pemahaman ini dapat menggambarkan sebuah konsep diri yang terdiri dari unsur perasaan, pandangan dan penilaian terhadap diri sendiri. Terbentuknya konsep diri adalah proses sejak individu lahir selanjutnya akan menjalani perubahan dengan tingkatan pertumbuhan dan perkembangan dari masing-masing individu. Konsep diri individu akan dipelajari dari pengalamannya bersama orang lain yang termasuk di dalamnya tekanan yang akan dialami oleh individu. Hal ini yang akan membawa individu menumbuhkan sebuah pandangan tentang dirinya dan evaluasi kepada pengalaman dari kondisi tertentu.¹⁸

Konsep diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah individu sudah mampu memahami konsep diri dengan baik dan lebih banyak untuk konsep diri positif dari pada konsep diri negative.

2. Aktivis

Aktivis merupakan orang yang bekerja aktif dalam mendorong suatu pelaksanaan kegiatan di dalam organisasi. Termasuk di dalamnya adalah seorang mahasiswa yang aktif berorganisasi di universitasnya. Aktivis adalah secuil dari sekian banyaknya mahasiswa yang ada di perguruan tinggi, aktivis merupakan kaum minoritas dalam komposisi kampus

¹⁸ Nina Fitriyani, “Pengembangan Media Pembelajaran Audio-Visual Powtoon Tentang Konsep Diri Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Peserta Didik Sekolah Dasar,” *Jurnal Tunas Bangsa* 6, no. 1 (2019): 104–14. Hlm. 107-108.

karena mahasiswa lebih cenderung aktif di dalam kelas, perpustakaan dan kost untuk mengejar nilai yang tinggi. Jumlahnya yang minoritas tidak menutup kemungkinan untuk menjadi inisiator dalam usaha untuk memberikan perubahan dan pengorbanan. Mereka sadar dan memberikan kesadaran dalam bentuk kontribusi untuk membentuk bangsa dan Negara di mana universitas atau institusi sebagai wadah atau tempat untuk mengawalinya.¹⁹

3. Era Disrupsi

Era disrupsi kini tengah kita rasakan di mana disrupsi adalah sebuah bentuk inovasi untuk mengambil alih system yang lama dengan yang baru yaitu teknologi digital agar dapat lebih efisien dan berguna. Perubahan global yang sangat pesat dapat berakibat pada sector komunikasi, teknologi, transportasi, informasi, perdagangan, kesehatan dan masih banyak lagi. Bukan hanya itu saja, melainkan perubahan global ini juga memberikan pengaruh kepada perilaku manusia yang memicu munculnya gaya baru. Disrupsi dapat mengganggu perilaku manusia dan dapat memberikan gambaran perubahan perilaku yang berkelanjutan. Ciri-ciri dari disrupsi itu sendiri sering kali disebut dengan (VUCA) yaitu perubahan yang sangat cepat dan massif dengan alur yang sulit ditebak (*volatility*), menyebabkan ketidak pastian (*uncertainly*), mengakibatkan kompleksitas hubungan antara faktor penyebab perubahan dan yang terakhir menyebabkan kebingungan (*ambiguity*). Merupakan tantangan sendiri untuk kaum milenial sehingga dapat mempersiapkan dan mengatasinya dengan baik sehingga dapat mengurangi dampak negatifnya.²⁰

C. Batasan dan Rumusan Masalah

¹⁹ Dwi Rosanti, "Etika Komunikasi Mahasiswa Aktivistis Kampus Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019). Hlm. 41-42.

²⁰ Ulfah Ulfah, Yuli Supriani, and Opan Arifudin, "Kepemimpinan Pendidikan Di Era Disrupsi," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.392>. Hlm. 153-154.

Penelitian ini memiliki batasan yaitu berpusat pada konsep diri aktivis IMMawati pimpinan cabang IMM Banyumas dalam menghadapi era disrupsi.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana konsep diri aktivis IMMawati pimpinan cabang IMM Banyumas dalam menghadapi era disrupsi?

D. Tujuan Penelitian

Selain batasan dan rumusan masalah penelitian ini juga memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui konsep diri aktivis IMMawati pimpinan cabang IMM Banyumas dalam menghadapi era disrupsi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah ilmu pengetahuan tentang ke-BKian yang berkaitan dengan Konsep diri
 - b. Menambah referensi untuk pihak yang membutuhkan.
 - c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan teoritis kepada IMMawati.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi IMMawati, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan ilmu, pengetahuan dan lebih bijak dalam mengimplementasikan konsep diri.
 - b. Bagi mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang implementasi konsep diri dalam menghadapi era disrupsi.
 - c. Bagi Universitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait ilmu pengetahuan tentang ke-BKian yaitu konsep diri.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan pencarian penelitian, terdapat beberapa hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang akan diteliti dan untuk melihat kesenjangan yang belum diteliti oleh peneliti skripsi atau jurnal terdahulu.

Pertama, penelitian dari Nagita Histimuna Aisyah “*Mahasiswa Cerdas Tangkal Berita Hoaks di Era Disrupsi Melalui Literasi Digital*” terbit pada tahun 2021, dengan hasil penelitiannya adalah literasi digital di era disrupsi ini memberikan mahasiswa pemahaman untuk lebih paham dalam memanfaatkan sosial media supaya cerdas dan bijak agar tidak mudah terpengaruh pada berita atau informasi yang kurang baik. Selain harus cerdas dan bijak mahasiswa juga harus lebih kritis dalam bersosial media karena jika tidak maka akan terjerumus pada berita bohong atau biasa dikenal sebagai berita *hoaks*.²¹ Era disrupsi menjadi persamaan fokus dalam penelitian ini. Perbedaan dari penelitian ini adalah objek yang membahas tentang mahasiswa tangkan berita hoaks.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Shokhib Rahmania, Eranda Wulan Agustina dan Ammeisa Rahayuni “*Analisis Manajemen Waktu Mahasiswa Aktivis IAIN Surakarta*” yang terbit pada tahun 2021, dengan hasil penelitiannya adalah mahasiswa memiliki motivasi untuk mengikuti organisasi sehingga memiliki dampak terampil dalam memanajemen waktu. Tidak hanya itu dengan menjadi seorang aktivis mahasiswa dapat menambah *softskill* agar lebih berpengalaman dalam beberapa bidang. Strategi dalam mengatur waktu antara kuliah dan berorganisasi dengan memberikan prioritas pertama diantara salah satunya.²² Fokus pada aktivis menjadi persamaan dalam penelitian ini. Selain itu perbedaan dalam penelitian ini ada pada bagian objek penelitiannya.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Rifkatul Muqarrama, Ahmad Razak dan Harlina Hamid yang berjudul “*Fenomona Kecemasan Karir pada*

²¹ Aisyah, “Mahasiswa Cerdas Tangkal Berita Hoaks Di Era Disrupsi Melalui Literasi Digital.”..... Hlm. 361-375.

²² Rahmania, Agustina, and Rahayuni, “Analisis Manajemen Waktu Mahasiswa Aktivis IAIN Surakarta.”..... Hlm. 348-373.

Mahasiswa Tingkat Akhir di Era Disrupsi 4.0” diterbitkan pada tahun 2022, dengan hasil penelitiannya yaitu era disrupsi 4.0 memberikan banyak dampak negative yang dapat dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir yang dapat mengakibatkan kecemasan individu terhadap karirnya dimasa mendatang. Gambaran kecemasan yang dapat dilihat dari perilakunya yang menghindar dan selalu mengalihkan pembicaraan yang berkaitan dengan masalah karir. Faktor yang mempengaruhi kecemasan mahasiswa akhir di era disrupsi 4.0 ini adalah persaingan dalam dunia kerja, gambaran negative yang ada dalam dunia kerja dan kualifikasi yang tersedia semakin tinggi.²³ Persamaan dalam penelitian ini adalah objek yang membahas terkait dengan era disrupsi dikalangan mahasiswa. Perbedaan yang terlihat adalah fokus pada kecemasan dan karir.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Emily Faridatul Faiqoh “*Konsep Diri Mahasiswa Aktivistik Tentang Moderasi Islam Di Fakultas dan Ilmu Keguruan Institusi Agama Islam Negeri Salatiga*” diterbitkan pada tahun 2020, dengan hasil penelitiannya yaitu konsep moderasi islam di FTIK IAIN Salatiga dengan mengedepankan toleransi dan keseimbangan, termasuk di dalamnya adalah cara berpakaian yang tidak berlebihan seperti larangan menggunakan cadar untuk dosen dan mahasiswinya. Konsep diri pada penelitian ini memfokuskan pada 3 konsep diri Mead yaitu *mind*, *self* dan *society*.²⁴ Konsep diri pada aktivis menjadi persamaan dalam penelitian ini. Sedangkan perbedaan yang ada adalah fokus yang membahas terkait moderasi islam.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Dwi Wahyu Astuti dan Muslikah “*Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif Siswa Kelas XI*” yang diterbitkan pada tahun 2019 dengan hasil penelitiannya adalah hubungan konsep diri dan perilaku asertif siswa memiliki hubungan positif

²³ Rifkatul Muqarrama, Ahmad Razak, and Harlina Hamid, “Fenomena Kecemasan Karir Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Era Disrupsi 4.0,” *Sultra Educational Journal* 2, no. 1 (2022): 28–33, <https://doi.org/10.54297/seduj.v2i1.222>.

²⁴ Emily Faridatul Faiqoh, “Konsep Mahasiswa Aktivistik Tentang Moderasi Islam Di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga,” *IAIN Salatiga* (IAIN Salatiga, 2020), <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>:

dan signifikan dengan konsep diri dan perilaku asertif dengan derajat korelasi yang rendah. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi konsep diri maka akan semakin tinggi juga perilaku asertif siswa, begitu pula dengan sebaliknya.²⁵ Konsep diri adalah fokus pembahasan yang menjadi persamaan dalam penelitian ini. Sedangkan perilaku asertif menjadi fokus pembahasan yang berbeda dalam penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Peneliti menyusun sistematika pembahasan untuk mempermudah penulisan dengan pokok pembahasan yang akan dibagi menjadi 5 bab yaitu sebagai berikut :

Bab *Pertama* yaitu Pendahuluan yang akan membahas tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

Bab *Kedua* yaitu Kajian Teori yang akan membahas tentang teori konsep diri yang terdiri dari : pengertian konsep diri, ciri-ciri konsep diri, aspek-aspek konsep diri dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri. Teori selanjutnya adalah aktivis yang terdiri dari : pengertian aktivis, ciri-ciri aktivis dan dampak menjadi aktivis. Pembahasan terakhir adalah teori era disrupsi yang membahas tentang : pengertian era disrupsi, tahapan perkembangan perubahan era, karakteristik individu era disrupsi, strategi menghadapi era disrupsi dan dampak era disrupsi.

Bab *Ketiga* yaitu Metode Penelitian yang akan membahas terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab *Keempat* yaitu Penyajian Data yang terdiri dari gambaran umum IMM Pimpinan Cabang Banyumas, penyajian data dan analisis data.

Bab *Kelima* yaitu Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan penutup.

²⁵ Dwi Wahyu Astuti and Muslikah, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Siswa Kelas XI," *Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 2 (2019): 168–82.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah sebuah aspek yang penting dalam diri individu agar dapat dimengerti dalam kehidupan, karena konsep diri adalah sebuah gambaran diri yang terjadi adanya hubungan individu dengan orang lain. Meskipun demikian awal mula konsep diri mulai berkembang pada saat individu lahir di dunia karena setiap bayi yang baru lahir sudah bisa merasakan sakit dan peka terhadap perasaan. Pada dasarnya konsep diri mengandung makna semua gambaran diri tentang kehidupan, hal ini juga berpengaruh pada kesehatan mental individunya.²⁶

Menurut Eptein, Brim, Blyith dan Treager mengartikan konsep diri sebagai suatu pendapat atau perasaan seseorang tentang diri sendiri baik berupa fisik ataupun psikis seperti sosial, moral, emosi dan kognitif. Adapun pendapat menurut Santrock bahwa konsep diri merupakan suatu evaluasi diri terhadap semua perubahan diri. Sedangkan menurut Hurlock konsep diri adalah pemahaman dan harapan individu kepada diri sendiri yang diharapkan dan bagaimana dirinya dalam kehidupan sehari-harinya baik secara fisik ataupun psikologisnya. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri merupakan suatu gambaran, pandangan seseorang terhadap diri sendiri yaitu segala bentuk yang dimiliki dan bersangkutan dengan fisik dan psikisnya.²⁷

Hurlock memberikan pandangannya terhadap konsep diri yang terbagi dengan berdasarkan perkembangan yaitu konsep diri primer dan konsep diri sekunder. Konsep diri primer adalah konsep diri yang terbentuk dari

²⁶ Gunawan, Komalasari, and Herdi, "Implementasi Konseling Individual Dengan Pendekatan Person Centered Dalam Menangani Masalah Konsep Diri Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai." Hlm. 344.

²⁷ Ranny et al., "Konsep Diri Remaja Dan Peranan Konseling," *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 2, no. 2 (2017): 40–47. Hlm. 41.

lingkungan rumah atau sebuah pengalaman yang di dapatkan di rumah dan pastinya berhubungan dengan orang tua serta saudara. Sedangkan konsep diri sekunder adalah konsep diri yang di dapatkan dari pengalaman individu di luar rumah seperti lingkungan bermain, teman sebaya, tempat berorganisasi dan lingkungan sosial lainnya.²⁸

2. Ciri-Ciri Konsep Diri

Konsep diri dikategorikan menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif penerimaan terkait dengan fakta yang berkaitan dengan diri. Individu yang memiliki konsep diri positif biasanya memiliki rancangan terkait dengan tujuan yang sesuai dengan realita yaitu memiliki tujuan yang memiliki kemungkinan untuk di capai dan selalu memberikan pengertian terhadap diri sendiri bahwa kehidupan adalah sebuah proses penemuan.²⁹

Menurut salah satu tokoh yaitu Jalaludin Rahmat di dalam buku Psikologi Komunikasi bahwa konsep diri positif memiliki ciri-ciri yakni :

- a. Merasa diri sendiri seimbang dengan orang lain.
- b. Sadar bahwa setiap individu pasti memiliki perasaan, perilaku dan keinginan yang berbeda dan tidak semua disepakati oleh lingkungan.
- c. Dapat memperbaiki diri sendiri dan mampu untuk menunjukkan aspek yang disenangi dan yang tidak serta mau untuk memperbaikinya.

Sedangkan konsep diri negatif dengan karakteristik memiliki pandangan tentang kehidupan tidak stabil yang berkaitan dengan diri sendiri. Individu dengan jelas tidak mengetahui tentang kelemahan, kekuatan dan suatu hal yang dapat dihargai di dalam hidupnya.³⁰

Adapun menurut Willian D. Brooks dan Philip Emmert mengatakan ada beberapa ciri individu dengan konsep diri yang negative yaitu :

- a. Sensitif terhadap kritik dari orang lain

²⁸ Hasna Sarikusuma, Nur Hasanah, and Ika Herani, "Konsep Diri Orang Dengan HIV Dan AIDS (ODHA) Yang Menerima Label Negatif Dan Diskriminasi Dari Lingkungan Sosial," *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 7, no. 1 (2012): 29–40, <https://doi.org/10.32734/psikologia.v7i1.2533>. Hal. 30.

²⁹ Sarikusuma, Hasanah, and Herani.....Hal. 30.

³⁰ Sarikusuma, Hasanah, and Herani.....Hal. 31.

- b. Sangat tanggap terhadap pujian
- c. Lebih merasa tidak ada yang memperhatikan dan tidak sukai orang lain.³¹

3. Aspek-Aspek Konsep Diri

Konsep diri yaitu cara individu untuk dapat melihat dan mengerti tentang dirinya sendiri dan orang lain. Konsep diri yang bersifat multi-aspek yang meliputi beberapa aspek diantaranya meliputi :

- a. Fisiologi, aspek ini berkaitan dengan unsur fisik individu. Di mana individu paham dengan kondisi fisiknya seperti bentuk tubuh, warna kulit dan yang lainnya. Karena kondisi fisik akan mempengaruhi penilaian terhadap diri sendiri dan pandangan orang lain kepada diri sendiri
- b. Psikologis, dalam aspek ini memiliki tiga hal penting yaitu kognitif, afektif dan konasi. Kognisi berkaitan dengan cara berpikir, afektif berkaitan dengan kepercayaan diri dan konasi berkaitan dengan pengendalian diri.
- c. Psiko-sosiologis, ini berkaitan dengan lingkungan sosialnya yang terdiri dari tiga unsur yaitu keluarga, lingkungan dan interaksi terhadap lingkungan pendidikan.
- d. Psiko-spiritual, aspek ini terdiri dari pengalaman individu dan pendidikan agamanya serta melaksanakan kewajibannya sebagai seorang umat sehingga hubungan individu dengan Tuhannya masih terjalin erat.
- e. Psikoetika dan Moral, aspek ini mencakup semua aktivitas baik dari pemikiran, perasaan dan yang lainnya. Semua harus berlandaskan dengan etika dan moral yang berlaku.³²

³¹ Maghvira, "Implementasi Konsep Diri Pada Kelompok Gemes (Gemuk Menawan Semarang)." Hlm. 45.

³² Zakiyatul Masriah, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Jurusan Di Perguruan Tinggi Dan Konsep Diri Dengan Kesesuaian Minat Memilih Jurusan" (UIN Raden Intan Lampung, 2018). Hlm. 40-42.

Konsep diri akan selalu mengalami perkembangan dalam perjalanan seorang individu, karena kemampuan setiap individunya tidak muncul begitu saja tetapi akan terus mengalami perkembangan tentang diri sendiri sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, dalam proses perkembangannya konsep diri mengadirkan dua dimensi utama dalam aktualisasinya yaitu :

a. Dimensi internal, adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dengan apa yang ada dalam dunianya. Dimensi internal terbagi menjadi tiga bentuk yaitu :

1) *Self identity* (diri identitas)

Poin ini menjadi bagian yang medasar pada konsep diri yang mengacu pada pertanyaan terkait “siapa saya”. Selanjutnya dengan berjalannya waktu individu akan semakin banyak interaksi dengan lingkungan, banyaknya pengetahuan oleh karenanya individu mampu melengkapi keterangan yang lebih kompleks seperti “saya cantik tetapi saya tidak percaya diri”.

2) *Behavioral self* (diri pelaku)

Poin ini adalah cara pandang individu kepada tingkah lakunya sendiri. Berkaitan dengan kesadaran akan apa yang dilakukannya.

3) *Judging self* (diri penerima)

Poin ini memiliki fungsi untuk menjadi pengamat, penilai, penentu standard dan evaluator. Diri penilai dapat menentukan kepuasan individu terhadap dirinya sendiri, karena kepuasan yang akan menentukan seberapa jauh individu menerima dirinya sendiri.

b. Dimensi Eksternal, dalam dimensi ini individu dapat menilai dirinya sendiri dengan melalui hubungan dan interaksi sosialnya. Dimensi ini cukup luas jangkauannya misalnya dengan lingkungan sekolah, agama, organisasi dan lain sebagainya. Menurut salah satu tokoh yaitu Fitts memberikan pandangannya bahwa dimensi ini

memiliki sifat umum untuk semua orang dan dibagi menjadi lima bentuk yaitu:

1) *Physical self* (diri fisik)

Bentuk ini bersangkutan dengan pandangan individu terhadap situasi dirinya secara fisik misalnya berkaitan dengan kesehatan.

2) *Moral-etichal self* (diri etik moral)

Poin ini adalah sebuah persepsi individu terhadap dirinya sendiri dilihat dari standar pertimbangan etika dan moral. Ini berhubungan dengan hubungan individu dengan Tuhannya.

3) *Personal self* (diri pribadi)

Poin ini adalah pandangan atau perasaan individu tentang kondisi dirinya. Hal ini dipengaruhi oleh kepuasan individu terhadap kepribadiannya atau dapat dikatakan individu mampu menerima dirinya sendiri.

4) *Family self* (diri keluarga)

Diri keluarga menunjukkan harga diri individu di dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa kuat peran dan fungsinya yang dijalankan sebagai anggota keluarga.

5) *Social self* (diri sosial)

Poin ini adalah penilaian individu terhadap interaksi dirinya bersama orang lain ataupun lingkungannya.³³

4. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Pola asuh orang tua, apapun yang dilakukan oleh orang tua seorang anak pasti akan menirunya seperti halnya jika orang tua dapat berperilaku dan memiliki cara pandang yang positif pasti anak

³³ Fatma Laili Khoirun Nida, "Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Thufula* 2, no. 1 (2014): 45–64. Hlm. 49-50.

menirunya begitu pula jika orang tua berperilaku atau memiliki cara pandang yang negative.

- b. Kegagalan, hal ini akan secara terus menerus dialami oleh individu dan sering kali juga menimbulkan pertanyaan untuk diri sendiri dan akan berakhir pada penarikan kesimpulan bahwa semua disebabkan oleh kelemahan diri dan kegagalan dapat membuat individu merasa tidak berguna.
- c. Depresi, individu yang pernah mengalami depresi akan lebih sering berpikir negative dalam memberikan pandangan dan respon pada semua hal termasuk pada menilai diri sendiri.
- d. Kritik internal, memberikan kritik terhadap diri sendiri memang dibutuhkan untuk memberikan kesadaran kepada individu dengan apa yang telah dilakukannya.

Adapun faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut salah satu tokoh yaitu Fitts membaginya menjadi beberapa poin diantaranya :

- a. Pengalaman, secara interpersonal akan memunculkan perasaan positif dan berharga. Oleh karenanya pengalaman menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan konsep diri.
- b. Kompetensi yang dihargai, yang dimaksud dalam hal ini adalah kompetensi yang ada dalam bidang tertentu yang berkaitan dengan kemampuan individu sehingga mendapatkan pengakuan oleh orang lain.
- c. Aktualisasi diri, atau implementasi dari sebuah potensi pribadi yang sesungguhnya. Potensi apapun yang ada pada diri sendiri dan mampu untuk mencapai tujuannya.³⁴

B. Aktivis

1. Aktivis

Aktivis merupakan orang seperti bagian dari organisasi politik, petani, mahasiswa, pemudra dan lainnya yang aktif dalam bentuk

³⁴ Fitriyani, "Pengembangan Media Pembelajaran Audio-Visual Powtoon Tentang Konsep Diri Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Peserta Didik Sekolah Dasar." Hlm. 110.

mendorong terlaksananya seluruh kegiatan yang terdapat dalam organisasi tersebut. Mahasiswa yang dapat dikatakan sebagai aktivis adalah mereka yang giat dalam kegiatan kemahasiswaan di universitasnya. Sedikit individu dari banyaknya mahasiswa yang ada dalam perguruan tinggi atau kampus. Aktivis menjadi bagian minoritas di dalam kampus karena mereka lebih cenderung mahasiswa lebih aktif di dalam kelas untuk mendapatkan nilai yang tinggi atau bahkan sempurna.³⁵

Mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi adalah mahasiswa yang dengan senang hati melibatkan dirinya di dalam sebuah pelaksanaan acara ataupun kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi di mana individu termasuk dalam anggota organisasi tersebut. Contohnya seperti terlibat dalam kepanitiaan organisasi, turut serta menjadi pengurus organisasi, bekerja sama dan terkendali dalam mencapai sebuah tujuan yang sama di dalam organisasi tersebut.³⁶

2. Ciri-Ciri Aktivis

Kegiatan mengikuti organisasi kampus adalah salah satu sasaran untuk mengembangkan bakat dan kemampuan mahasiswa agar lebih maju, sehingga mereka dapat memiliki kemampuan yang mungkin belum tentu mahasiswa akademis memilikinya. Adapun mahasiswa yang menjadi aktivis memiliki ciri-ciri yaitu sebagai berikut :

- a. Lebih sering melibatkan dirinya dalam kegiatan kemahasiswaan,
- b. Mampu memberikan arahan dan pandangan kepada teman-teman mahasiswa yang lainnya atau dilingkungan sekitarnya,
- c. Menanggapi permasalahan sosial dengan lisan dan tulisan,
- d. Mampu berdiskusi dan berkomunikasi dengan baik,
- e. Percaya diri untuk menyampaikan ide atau pendapat di dalam forum atau organisasi,

³⁵ Githa Ciptaningtyas, "Pengaruh Aktivis Organisasi Intra Kampus Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Uin Syarif Hidayatullah Jakarta" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019). Hlm. 9-10.

³⁶ Yosephin Priskila Febrianti, Fathul Lubabin Nuqul, and Husnul Khotimah, "Academic Hardiness Pada Mahasiswa Aktivis Dan Mahasiswa Yang Bekerja.," *Psyche 165 Journal* 13, no. 1 (2020): 79–87, <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v13i1.65>. Hal. 80.

- f. Menghabiskan banyak waktu untuk berorganisasi,
- g. Memiliki banyak informasi terkait dengan lingkungan sekitar,
- h. Memiliki kesukaan terhadap tantangan dan pengalaman baru.³⁷

3. Dampak Menjadi Aktivis

Mahasiswa yang aktif atau biasa disebut dengan aktivis adalah mereka yang masuk dalam kriteria yaitu menjadi pengurus di dalam organisasi, mempunyai keterampilan dan kemampuan. Mahasiswa sebagai aktivis tentunya akan mendapatkan banyak sekali dampak di dalam kehidupannya, sama halnya menjadi seorang aktivis ada dampak positif dan negatifnya di dalam perkuliahannya.

Dampak positif yang mahasiswa dapat dari menjadi seorang mahasiswa aktivis antara lain :

- 1) Mampu memperluas relasi dalam pertemanan ataupun relasi dalam hal lainnya,
- 2) Memiliki banyak pengalaman dalam berbagai hal,
- 3) Mampu menerapkan sifat mandiri yang tidak mudah bergantung kepada orang lain,
- 4) Mampu berpikir luas serta rasional dalam menghadapi kehidupan di kemudian hari,
- 5) Memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap anggota organisasi ataupun lingkungannya.

Adapun dampak negatif yang mahasiswa dapat dari menjadi seorang aktivis antara lain :

- 1) Terlambat untuk mengikuti kelas perkuliahan,
- 2) Seringnya absen atau tidak mengikuti perkuliahan,
- 3) Menurunnya prestasi akademi,
- 4) Tidak tepat waktu untuk menyelesaikan kuliah atau tidak dapat lulus tepat waktu,
- 5) Kurang mampu membagi waktu antara perkuliahan dan organisasi.³⁸

³⁷ Sarifatul Nuraini, "Tingkat Aktualisasi Diri Pada Mahasiswa Aktivis" (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2019). Hlm. 22.

4. Strategi Menjadi Aktivist

Menjadi seorang aktivis adalah pilihan bagi setiap individu terutama seorang mahasiswa. Menjadi aktivis bukan hanya sekedar mengikuti teman-teman tetapi harus dengan hati dan kemantapan pilihan, yang tentunya akan banyak sekali tantangan disetiap prosesnya. Adanya ini maka individu atau mahasiswa diharuskan memiliki strategi dalam berorganisasi atau selama menjadi aktivis, strategi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Memperbanyak wawasan dengan membaca. Banyak dari aktivis yang memiliki minat membaca, tetapi membaca menjadi salah satu sumber informasi yang penting. Membaca bukan hanya dari buku tetapi bisa dengan media atau *platform* yang semakin mudah untuk diakses di masa sekarang.
- 2) Meningkatkan pergaulan atau memperluas relasi. Memiliki banyak teman atau rekan pastinya akan menambah tali persaudaraan, bukan hanya itu saja dengan memiliki banyak relasi maka akan semakin mempermudah sebuah organisasi untuk melancarkan program kerja yang telah dirancang.
- 3) Terus mencari isu. Mencari berita dan permasalahan yang sedang berkembang dikalangan mahasiswa atau lingkungan pastinya akan mempermudah aktivis untuk berdiskusi.
- 4) Aktif dalam sebuah diskusi. Hal ini akan mempermudah aktivis untuk meningkatkan pengetahuan mereka yang mungkin masih dalam tahap pencarian dan dapat menjadi bahan koreksi diri agar menjadi lebih baik lagi.

³⁸ Jesica Handayanita Saragih and Tience Debora Valentina, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Aktivist Organisasi Kemahasiswaan Di Lingkungan Universitas Udayana," *Jurnal Psikologi Udayana* 2, no. 2 (2015): 246–55, <https://doi.org/10.24843/jpu.2015.v02.i02.p13>. Hlm. 247.

- 5) Sebarkan gerakan secara luas. Strategi ini berguna untuk memperluas jaringan dan promosi agar organisasi semakin dikenal dan menyampaikan pesan positif yang dibawanya.³⁹

C. Era Disrupsi

1. Era Disrupsi

Menurut Kasali di dalam bukunya yaitu *Disruption* yang membahas terkait dengan disrupsi di Indonesia menemukan bahwa disrupsi adalah sebuah bentuk inovasi yang dapat menggantikan system dan teknologi yang lama dengan system dan teknologi yang baru karena kinerjanya lebih efisien. Disrupsi menciptakan dunia baru yang kemudian dibuktikan pada persaingan antara kelompok dan individu yang tidak lagi ditentukan oleh seberapa kaya dan banyaknya modal yang dimiliki. Tetapi perlahan namun pasti individu yang siap akan adanya perubahan akan lebih mampu menguasai berbagai sector karen kepandaianya dalam memanfaatkan teknologi yang lebih canggih.⁴⁰

Disrupsi sendiri adalah istilah yang populer sejak akhir abad ke-20 dalam dunia perbisnisan, di mana banyak perusahaan mengalami kemunduran yang diakibatkan oleh kreativitas dan bentuk inovasi yang dilakukan oleh perusahaan kecil melalui digital. Sejak saat itu disrupsi menjadi perbincangan oleh para ekonom. Sejalan dengan semakin cepatnya kemajuan dalam berbagai bidang khususnya digital maka kini disrupsi bukan hanya membahas terkait dengan dunia bisnis, melainkan banyak berbagai bidang kehidupan lainnya seperti sosial, budaya dan politik.⁴¹

³⁹ Saragih and Valentina. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Aktivistis Organisasi Kemahasiswaan Di Lingkungan Universitas Udayana,". Hlm. 248.

⁴⁰ Aisyah, "Mahasiswa Cerdas Tangkal Berita Hoaks Di Era Disrupsi Melalui Literasi Digital." Hlm. 364-365.

⁴¹ Handayani, "Humaniora Dan Era Disrupsi Teknologi Dalam Konteks Historis." Hlm. 21.

2. Tahapan Perkembangan Perubahan Era

- a. Era Industri 1.0, merupakan era yang masih sangat tradisional dan masih menggunakan tenaga manusia termasuk penggunaan air sebagai tenaga uap.
- b. Era Industri 2.0, adalah zaman yang mulai mengenal listrik sebagai tenaga penggerak mesin industry.
- c. Era Industri 3.0, merupakan zaman yang mulai menggunakan komputer dan internet yang dapat berjalan dengan cepat dan efisien karena tidak mengharuskan untuk bertemu secara langsung.
- d. Era Industri 4.0, merupakan zaman yang lebih canggih karena semua serba digital. Mampu menggantikan tenaga manusia menjadi tenaga robot atau mesin.⁴²

3. Karakteristik Individu Era Disrupsi

Manheim memberikan pendapatnya tentang istilah generasi yang memiliki makna kelompok yang ada karena individu yang memiliki persamaan dalam kurun waktu usia dan pernah mengalami sebuah peristiwa sejarah yang penting dalam satu periode yang sama. Tapscott menulis di dalam bukunya yang berjudul “*grown Up Digital*” telah membagi demografi penduduk Amerika menjadi empat kelompok generasi yaitu :

- 1) *The Baby Boom* (lahir dalam rentang tahun 1946-1964)
- 2) *The Baby Bust* atau Generasi X (lahir dalam rentang waktu 1965-1997)
- 3) *The Millennial* atau Generasi Y (lahir dalam rentang waktu 1977-1997)
- 4) *Generation Net* atau Generasi Z (lahir dalam rentang waktu 1998-sekarang)

Menurut Marteney memberikan pendapatnya terkait dengan generasi Z yang disebut dengan *digital natives*. *Digital natives* menurut Mardiana adalah generasi yang menganggap perangkat komunikasi teknologi

⁴² Ulfah, Supriani, and Arifudin, “Kepemimpinan Pendidikan Di Era Disrupsi.” Hlm. 156.

sebagai bagian integral dari kehidupannya. Individu yang lahir pada era digital akan tumbuh dan berkembang dengan menggunakan teknologi digital seperti penggunaan *video games*, *handphone*, *internet* dan masih banyak lainnya. Generasi Z menurut Susana memiliki ciri-ciri yang diantaranya yaitu :

- 1) Memiliki kecepatan akses dalam mendapatkan informasi dari berbagai sumber,
- 2) Mampu mengerjakan beberapa pekerjaan dalam waktu yang sama atau disebut dengan *multitasking*,
- 3) Memiliki kesukaan terhadap dunia yang bersangkutan dengan multimedia,
- 4) Interaksi yang dilakukan lebih sering dengan menggunakan sosial media seperti *instagram*, *whatsapp*, *facebook*, *line* dan masih banyak lagi,
- 5) Lebih cenderung belajar yang bersifat aplikatif.⁴³

4. Strategi Menghadapi Era Disrupsi

Menurut Nurdin Hidayah menjabarkan strategi untuk menghadapi berbagai tantangan di era disrupsi yaitu sebagai berikut :

- 1) *Trend watching*, yaitu kegiatan mengontrol perubahan *tren* yang ada dilingkungan, dengan begitu maka akan memudahkan individu untuk mengetahui perubahan yang sedang terjadi dan yang akan terjadi sehingga gejala adanya disrupsi bisa dikenali sejak dini.
- 2) *Research*, agar strategi sebelumnya dapat terlaksana dengan baik maka harus diadakannya sebuah riset agar informasi yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
- 3) *Risk management*, yaitu pengelolaan resiko yang mungkin akan muncul dan terjadi pada era disrupsi ini sehingga dapat mengurangi akibat buruknya.

⁴³ Sri Rejeki Retnaningdyastuty, "Tantangan Dan Peluang Siswa Dan Guru BK Di Era Disrupsi," in *Proceeding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, ed. Triyono et al. (Semarang: Pengurus Daerah ABKIN Provinsi Jawa Tengah, 2018), 6–12. Hlm. 8.

- 4) *Innovation*, inovasi yang dimaksud adalah menciptakan terobosan baru atau penyesuaian pada dunia industri yang lalu agar dapat sesuai dengan era disrupsi.
 - 5) *Switching*, adalah memutar haluan apabila suatu usaha tidak dapat diperbaiki lagi.
 - 6) *Partnership*, agar sebuah usaha yang dilakukan berhasil dengan sempurna maka diperlukan adanya kolaborasi karena lebih efisien dan efektif.
 - 7) *Change management*, hal ini dilakukan supaya bisa merubah pola pikir dan kesadaran dari berbagai elemen sumber daya manusia.⁴⁴
5. Dampak Era Disrupsi
- a. Dampak Positif
 - 1) Mudah dan cepat untuk mengakses informasi dari berbagai sumber,
 - 2) Banyaknya inovasi yang berorientasi pada teknologi untuk memudahkan menyelesaikan sebuah pekerjaan,
 - 3) Semakin banyak media massa berbasis digital yang mempermudah sebagai sumber informasi dan pengetahuan untuk masyarakat,
 - 4) Memanfaatkan teknologi dan informasi sebagai pengembangan kualitas sumber daya manusia,
 - 5) Banyak media online yang dapat digunakan untuk belajar seperti perpustakaan online, diskusi online dan masih banyak lagi,
 - 6) Adanya bisnis online dan semakin banyak toko online sebagai mempermudah masyarakat untuk mencukupi kebutuhannya.
 - b. Dampak Negatif
 - 1) Akses data yang semakin mudah dan penyebab banyak nya plagiasi sebagai bentuk ancaman pelanggaran hak kekayaan intelektual (HKI),

⁴⁴ Ni Putu Suda Nurjani, "Disrupsi Industri 4.0; Implementasi, Peluang Dan Tantangan Dunia Industri Indonesia 1," *Vastuwidya* 1, no. 2 (2019). Hlm. 29-30.

- 2) Semakin banyak masyarakat yang berpikir secara pintas dan pendek sehingga dapat mengurangi konsentrasi,
- 3) Penyebaran berita bohong, ujaran kebencian, adu domba dan penerobosan system perbankan adalah sebagai ancaman penyalahgunaan pengetahuan bagi masyarakat.⁴⁵



⁴⁵ Retnaningdyastuty, "Tantangan Dan Peluang Siswa Dan Guru BK Di Era Disrupsi." Hlm. 7-8.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk paham dengan fenomena yang subjek rasakan. Seperti motivasi, pandangan, tindakan dan lain sebagainya tanpa adanya campur tangan dari orang lain dan memanfaatkannya dengan maksimal sebagai metode yang lazim dan dapat dipertanggung jawabkan.⁴⁶

Menurut Bogdan dan Taylor memberikan pengertian terkait dengan jenis penelitian kualitatif yaitu sebagai proses penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata tertulis atau secara lisan dari subjek yang diamati. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses yang mencoba untuk dapat pemahaman yang lebih baik serta lebih kompleks yang ada dalam interaksi manusia.⁴⁷

Penelitian ini peneliti memberikan upaya untuk mendeskripsikan terkait gambaran keadaan berdasarkan fakta yang terjadi mengenai konsep diri aktivis IMMawati pimpinan vabang Banyumas dalam menghadapi era disrupsi.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan sebuah istilah pada penelitian kualitatif yang berbentuk deskriptif. Pendekatan deskriptif bisa dikatakan sebagai studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat, dengan melibatkan sebagai kombinasi data hasil

⁴⁶ Umar Shidiq and Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. Anwar Mujahidin, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53 (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), Hlm. 5.

⁴⁷ Mardhatillah Wardah, "Pengelolaan Website Sebagai Media Informasi Publik Pada Bagian Humas Dan Informasi Pemerintah Kota Pekanbaru," *Jom Fisip* 4, no. 1 (2017). Hlm.8

observasi, wawancara dan dokumentasi untuk membuat analisis.⁴⁸ Menurut salah satu tokoh yaitu Arikunto memberikan pemahaman terkait pengertian deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang memiliki usaha untuk menggambarkan dan menginterpretasikan sebuah objek yang sesuai dengan kenyataan atau apa adanya.⁴⁹

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek merupakan seorang yang dapat berbagi informasi terkait dengan penelitian.⁵⁰ Subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah bentuk pengambilan sampel dengan memberikan beberapa pertimbangan. Pertimbangan yang dapat diambil adalah yang sesuai dengan kriteria tertentu.⁵¹

Berdasarkan hal ini, maka peneliti akan mengambil sampel sebanyak 6 orang yang berada di IMMawati Pimpinan Cabang IMM Banyumas. Subjek diambil dengan kriteria :

- a. Termasuk dalam IMMawati Pimpinan Cabang IMM Banyumas.
- b. IMMawati masuk dalam struktur kepengurusan
- c. Pengurus dengan masa jabatan aktif periode 2022-2023.
- d. Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Berdasarkan kriteria dan pertimbangan subjek yang telah ditentukan oleh peneliti diperoleh enam subjek. Subjek tersebut adalah pengurus IMMawati Pimpinan Cabang IMM Banyumas yang menjabat sebagai pengurus dengan masa jabatan aktif. Subjek tersebut adalah TAP (inisial), HNE (inisial), HSW (inisial), LS (inisial), YR (inisial) dan HRA (inisial).

⁴⁸ Wiwin Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling," *Quanta* 2, no. 2 (2018).

⁴⁹ Sri Watini, "Strategi Pembelajaran Nilai-Nilai Agama Di Raudhatul Atfal Assu Ada Cijerah Bandung" 1, no. 1 (2019): 73–90.

⁵⁰ Mardhatillah Wardah, "Pengelolaan Website Sebagai Media Informasi Publik Pada Bagian Humas Dan Informasi Pemerintah Kota Pekanbaru,"..... Hlm. 8.

⁵¹ Indhira Asih Vivi Yandari and Maya Kuswaty, "Penggunaan Media Monopoli Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2017). Hlm. 13.

Subjek pertama adalah TAP (inisial) lahir di Purbalingga yang saat ini berusia 22 tahun. Menempuh pendidikan S1 dengan program studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. TAP seorang putri dari bapak Slamet dan ibu Murahati yang tinggal di daerah Kaligondang Purbalingga ini mulai aktif berorganisasi pada tahun 2019 hingga saat ini. Saat ini TAP menjabat sebagai Ketua Bidang Organisasi.

Subjek kedua adalah HNF (inisial) berusia 22 tahun yang lahir pada tahun 2001. Merupakan mahasiswa di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. HNF aktif berorganisasi pada tahun 2020 hingga saat ini, putri dari pasangan bapak Wakhidun dan ibu Sri yang tinggal di daerah Karang Sari Kebasen ini sekarang menjabat sebagai sekretaris pada KORPS IMMawati Pimpinan Cabang Banyumas.

Subjek ketiga adalah HSW (inisial) yang kini genap berusia 22 tahun pada bulan Juli 2023, putri dari bapak Sugeng dan ibu Sri Winarsi dan berdomisili di Kembaran ini sedang menyelesaikan studinya di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. HSW aktif berorganisasi pada tahun 2021 hingga saat ini dan sekarang menjabat sebagai pengurus anggota bidang teknologi riset dan keilmuan.

Subjek keempat adalah LS (inisial) yang berdomisili di Kemranjen Banyumas kini sedang menyelesaikan studinya di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. putri dari bapak Sodikun dan Ibu Ruwati lahir pada tahun 2001 dan saat ini berusia 22 tahun. LS mulai aktif mengikuti organisasi pada tahun 2021 hingga saat ini dengan menjabat sebagai pengurus anggota bidang IMMawati.

Subjek kelima adalah YR (inisial) perempuan kelahiran tahun 2003 yang saat ini berusia 20 tahun sedang menyelesaikan studinya di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. YR putri dari bapak Rohmat dan ibu Sarinah (almh) mulai aktif mengikuti organisasi pada tahun 2022 hingga saat ini dan menjabat sebagai anggota bidang advokat perempuan.

Subjek keenam adalah HRA (inisial) yang bertempat tinggal di Kemranjen Banyumas yaitu putri dari bapak Achmad dan ibu Aminaturasudah lahir pada tahun 2002 dan saat ini berusia 21 tahun. HRA sedang menyelesaikan studinya di Universitas Muhammadiyah Purwokerto ini mulai aktif berorganisasi pada tahun 2021 hingga saat ini dan menyanggah jabatan sebagai ketua umum KORPS IMMawati Pimpinan Cabang Banyumas.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah semua yang menjadi permasalahan yang akan diteliti. Objek penelitian ini adalah konsep diri aktivis IMMawati dalam menghadapi era disrupsi.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data yang didapatkan secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara dan observasi adalah pengertian dari sumber data primer. Oleh karena itu data primer harus didapatkan dari narasumber asli secara langsung tanpa perantara.⁵²

Penelitian ini memiliki sumber data primer yaitu IMMawati Pimpinan Cabang IMM Banyumas yang akan diambil sampel sebanyak 6 orang yang termasuk ke dalam struktur kepengurusan yang tercatat menjabat pada periode 2022-2023.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang didapatkan peneliti secara tidak langsung dan dengan menggunakan media perantara. Data sekunder dapat berupa bukti, laporan historis ataupun catatan yang tersimpan dalam arsip yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan.⁵³

Sumber data sekunder dalam penelitian adalah berupa studi literatur seperti skripsi, jurnal dan buku.

⁵² Iman Supriadi, *Metode Riset Akuntansi*,Hlm. 163.

⁵³ Iman Supriadi, *Metode Riset Akuntansi*,Hlm. 164.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara yaitu sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah aktifitas kepada gejala yang bersifat fisik ataupun mental. Observasi ini juga memiliki arti sebagai suatu bentuk mengamati data seperti pandangan terkait dengan perilaku, sikap, tindakan dan seluruh interaksi sesama individu. Peneliti mencoba memahami dan mempelajari perilaku orang yang terlibat dalam penelitian yang mungkin dapat berpartisipasi secara penuh.⁵⁴ Observasi pada penelitian ini dilakukan kepada subjek dengan mengikuti beberapa kegiatan seperti aktivitas umum atau kajian yang subjek ikuti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab secara interaktif dan dapat dilaksanakan dengan cara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah yang dilakukan dengan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah apabila jawaban narasumber berkembang di luar pertanyaan tetapi tidak lepas dari permasalahan yang diteliti.⁵⁵ Wawancara ini dilakukan kepada subjek penelitian dengan menerapkan wawancara terbuka, agar subjek dapat memberikan pendapat dan menunjukkan kebebasan dirinya untuk menyampaikan hal-hal yang akan disampaikan. Waktu dan tempat wawancara akan ditentukan sesuai dengan kesepakatan subjek agar dapat terlaksana dengan baik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi untuk mengutarakan sebuah kejadian dan perbuatan yang mampu menambah pemahaman dari peneliti.⁵⁶ Dokumentasi pada

⁵⁴ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*,..... Hlm. 22-23

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*.

⁵⁶ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*,..... Hlm.22-26.

penelitian ini adalah foto serta catatan yang dibuat dengan subjek pada saat observasi dan wawancara

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah usaha untuk mencari dan menyusun catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya secara sistematis agar mudah dipahami oleh peneliti terkait dengan permasalahan yang diteliti. Terdapat tiga langkah untuk membuat analisis data,⁵⁷

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, memusatkan perhatian pada penyederhanaan dan perubahan data kasar yang ada pada catatan tertulis dilapangan. Proses ini akan terus berlangsung selama penelitian. Reduksi data terdapat merangkum data, mengkode, menelusuri tema dan membuat gugus.⁵⁸

2. Penyajian Data

Penyajian data kualitatif ini dipresentasikan dalam bentuk tulisan atau deskripsi, hubungan antar kategori, flowchart dan diagram. Menurut salah satu tokoh yaitu Miles dan Huberman mengatakan bahwa penyajian data lebih sering menyajikan sebuah kejadian dalam bentuk teks naratif. Penyajian data ini akan memudahkan peneliti untuk memahami dengan apa yang perlu dipersiapkan selanjutnya agar lebih mudah.⁵⁹

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan oleh peneliti secara berkala selama proses penelitian. Peneliti mulai mengumpulkan data, mencari makna, mencatat pola, penjelasan dan sebab akibat. Bagian ini peneliti dapat memberikan kesimpulan dari data yang didapatkan di awal,

⁵⁷ Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling.".....Hlm. 88.

⁵⁸ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018). Hlm. 84 & 91.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D),..... Hlm. 338.

selanjutnya menyamakan dengan catatan dan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti.⁶⁰



⁶⁰ Rijali, "Analisis Data Kualitatif.".... Hlm. 94.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)

1. Sejarah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah

Muhammadiyah yang di dirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan atau biasa di sebut dengan Muhammad Darwis pada tanggal 18 November 1912 M atau 8 Dzulhijjah 1330 H di Kampung Kauman Yogyakarta. Muhammadiyah merupakan sebuah gerakan Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits, berwatak tajdid atau pembaharuan dan selalu melaksanakan dakwah islam dalam seluruh bidang kehidupan dengan memiliki tujuan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sesungguhnya.

Muhammad Darwis lahir pada tanggal 1 Agustus 1869 di Yogyakarta dan wafat di usianya yang 54 tahun pada tanggal 23 Februari 1923. Beliau menjadi pemimpin Muhammadiyah sejak tahun 1912 sampai dengan tahun 1922 yang saat itu masih menggunakan system permusyawaratan rapat tahunan. Kemudian pada tahun ke-11 Muhammadiyah di pimpin oleh K.H Ibrahim hingga tahun 1934. Setelah itu rapat tahunan diubah menjadi konggres tahunan pada tahun 1926. Selanjutnya berubah kembali menjadi muktamar tiga tahunan dan akhirnya berubah menjadi muktamar lima tahunan. Saat ini Muhammadiyah di pimpin oleh Prof. Dr. K. H. Haedar Nashir, M.Si.

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) adalah oranisasi mahasiswa Islam di Indonesia yang memiliki hubungan struktural dengan organisasi dengan kedudukan sebagai organisasi otonom. IMM berdiri pada tanggal 14 Maret 1964 M atau 29 Syawwal 1384 H di Yogyakarta. Penandatanganan piagam pendirian ikatan mahasiswa muhammadiyah dipimpin oleh ketua PP Muhammadiyah yakni KHA. Badawi. Kemudian resepsi peresmian IMM diadakan di Gedung Dinoto Yogyakarta dengan penandatanganan **“Enam Penegasan IMM”** oleh K.H. Ahmad Badawi.

2. Visi :

“Menjadikan PC IMM Banyumas sebagai poros gerakan keilmuan keagamaan yang humanis, dengan dakwah intelektual profetik serta perkaderan yang mencerahkan”

3. Misi :

- a. Mewujudkan kesadaran kolektif bagi para pimpinan cabang hingga komisariat terhadap intelektual profetik
- b. Membangun gerakan IMM dalam berintelektual secara humanis dan berdasarkan nilai-nilai spiritual Islam
- c. Menggembirakan IMM sebagai basis perkaderan persyarikatan Muhammadiyah
- d. Mengimplementasikan nilai-nilai tarjih dan tajdid dalam kegiatan dakwah Islam
- e. Menjadikan IMM menjadi basis mengasah potensi diri sesuai dengan minat, bakat serta disiplin ilmu setiap kader
- f. Membangun komunikasi baik kepada internal kader IMM, persyarikatan serta dengan elemen eksternal lainnya
- g. Membangun komunikasi cultural

4. Maksud dan Tujuan Muhammadiyah

“Mengusahakan terbentuknya akademisi Islam yang berakhlak mulia dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah.”

5. Enam Penegasan IMM

- a. Menegaskan bahwa IMM merupakan gerakan mahasiswa Islam.
- b. Menegaskan bahwa kepribadian Muhammadiyah adalah landasan perjuangan IMM.
- c. Menegaskan bahwa fungsi merupakan eksponen mahasiswa dalam Muhammadiyah.
- d. Menegaskan bahwa IMM merupakan organisasi mahasiswa yang syah dengan memindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan, serta dasar dan falsafah Negara.

- e. Menegaskan bahwa ilmu adalah amaliah dan amal adalah ilmiah.
 - f. Menegaskan bahwa amal IMM adalah lillahita'ala dan senantiasa diabdikan untuk kepentingan rakyat.
6. Trilogi IMM

Tanggung jawab :

- a. Keagamaan
 - b. Kemahasiswaan
 - c. Kemasyarakatan
7. Tri Kompetensi Dasar

- a. Religiusitas
- b. Intelektualitas
- c. Humanitas

8. Slogan IMM

“Anggun dalam Moral, Unggul dalam Intelektual. *Billahi fii Sabililhaq, Fastabiqul Khoirot.*”⁶¹



⁶¹ Buku Saku, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (*Muhammadiyah's Student Association*) Korkom Ahmad Dahlan UIN SAIZU Purwokerto. Hlm. 12-13.

9. Struktur Organisasi

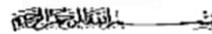


**PIMPINAN CABANG
IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH
(Muhammadiyah Student Association)
BANYUMAS**

Jl. Gerilya Barat no 332 Tanjung, Kab Banyumas. Kode Pos 53144 Tlp 081615012188

www.immbanyumas.or.id

pcimmbanyumas@gmail.com



Lampiran 1

Surat Keputusan (SK) Nomor : Nomor : V/A-1/XI/2023 Tentang Pengesahan Struktur Pimpinan Korps Immawati Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Banyumas Periode 2022-2023.

**STRUKTURAL PIMPINAN
KORPS IMMAWATI
IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH
BANYUMAS
PERIODE 2022-2023**

Ketua Umum : Hasna'Rizqia Achmada
Sekretaris : Halfa Nida Faatzar
Bendahara : Aisyah Lailiana Firdausi

Bidang Pengembangan dan Perkaderan

Ketua Bidang : Lala Solehatun
Sekretaris Bidang : Ainun Nisa
Anggota : Ana Fitrotun Nisa
: Ayu Lestari
: Nur Asyifa 'Aini

Bidang Advokasi Perempuan

Ketua Bidang : Nugrah Nanda Syafarda
Sekretaris Bidang : Iftikhoor Dwi Ambarwati
Anggota : Yeni Rohmawati
: Sofi Aulia'ur Rohmah
: Berliani Putri Zanur
: Muhammad Farhan Fachrudin

Gambar 1.1 Struktur Organisasi IMM Pimpinan Cabang IMM Banyumas

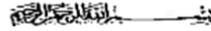


PIMPINAN CABANG
IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH
(Muhammadiyah Student Association)
BANYUMAS

Jl. Gerilya Barat no 332 Tanjung, Kab Banyumas. Kode Pos 53144 Tlp 081615012188

www.immbanyumas.or.id

pcimmbanyumas@gmail.com



Bidang Teknologi Riset dan Keilmuan

Ketua Bidang : Suci Nur Afifah
 Sekretaris Bidang : Hafez Nizamuddin Salim
 Anggota : Hanifah Susilo Wardhani
 : Siti Khoerun Ni'mah
 : Silfa Febrianiza
 : Ina Safinatun Najah
 : Dini Nurhanifah

Ditetapkan di : Purwokerto
 Pada Tanggal : 14 Rajab 1444 H
 Bertepatan dengan : 5 Februari 2023 M

Ketua Umum

Gigih Ivan Maulana Valid
 NIA. 11.021.3955

PIMPINAN

Secretaris Umum

Damatya Azmia Putri
 NIA. 11.021.3845

Gambar 1.2 Struktur Organisasi IMM Pimpinan Cabang IMM Banyumas

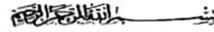


**DEWAN PIMPINAN DAERAH
IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH
(Muhammadiyah Students Association – Regional Board)
JAWA TENGAH**

Jl. Singosari Raya No. 33 Semarang 50242, Telp: 085865675170

www.immjateng.or.id

dpdimmjawatengah@gmail.com



Lampiran Surat Keputusan (SK) Nomor. 069/A-1/XI/2022 tentang pengesahan Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Banyumas Periode 2022 – 2023

**STRUKTUR
PIMPINAN CABANG
IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH BANYUMAS
PERIODE 2022-2023**

Ketua Umum	: Gigih Ivan Maulana Valid
Ketua Bidang Organisasi	: Tyas Ayu Primastuti
Ketua Bidang Kader	: Maulida Lintang Panggayuh
Ketua Bidang Tabligh dan Keislaman	: Fikri Maulyda
Ketua Bidang Riset Pengembangan dan Keilmuan	: M Fikri Al Hakim
Ketua Bidang Hikmah	: Muhammad Choerudin Harmansyah
Ketua Bidang Seni Budaya dan Olahraga	: Daffa Akram Anas
Ketua Bidang IMMawati	: Hasnah Miladiyyata Rosyidah
Ketua Bidang Ekonomi dan Kewirausahaan	: Hany Zahrotin Nisa
Ketua Bidang Media dan Komunikasi	: Bintang Nashrul Muzamil
Ketua Bidang Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat	: Muchammad Fariz
Ketua Bidang Kesehatan	: Jamilah
Sekretaris Umum	: Damatya Azmia Putri
Sekretaris Bidang Organisasi	: Dinda Sebdi Pujanggi
Sekretaris Bidang Kader	: Ilham Darmawan
Sekretaris Bidang Tabligh dan Keislaman	: Vergian Abdi Wasesa
Sekretaris Bidang Riset Pengembangan dan Keilmuan	: Sungging Astuti
Sekretaris Bidang Hikmah	: Rafid Maulana Fadlurrahman

Gambar 1.3 Struktur Organisasi IMM Pimpinan Cabang IMM Banyumas



**DEWAN PIMPINAN DAERAH
IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH**
(*Muhammadiyah Students Association – Regional Board*)
JAWA TENGAH
Jl. Singosari Raya No. 33 Semarang 50242, Telp: 085865675170
www.immjateng.or.id dpdimmjawatengah@gmail.com

Sekretaris Bidang Seni Budaya dan Olahraga	: Fitrah Nadiyah
Sekretaris Bidang IMMawati	: Rahmah Ardiani
Sekretaris Bidang Ekonomi dan Kewirausahaan	: Irdhiana Ilma Haq
Sekretaris Bidang Media dan Komunikasi	: Aji Ayu Lestari
Sekretaris Bidang Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat	: Usman Maulana
Sekretaris Bidang Kesehatan	: Adib Naufal Awaludin
Bendahara Umum	: Dikki Yudha Driantama
Bendahara I	: Rahardyan First Bagus Andika
Anggota Bidang Organisasi	: Rani Elyasin
Anggota Bidang Kader	: Siti Mirzanah Nur Sulistiani
Anggota Bidang Tabligh dan Keislaman	: Muhammad Lukman Al Hakim Soleman
Anggota Bidang Riset Pengembangan dan Keilmuan	: Bima Valid Fathony
Anggota Bidang Hikmah	: Bayu Krisnandi
Anggota Bidang Seni Budaya dan Olahraga	: Berliana Islamiati
Anggota Bidang IMMawati	: Zahra Dya Adyani
Anggota Bidang Ekonomi dan Kewirausahaan	: Muhammad Kholid Abdul Fatah
Anggota Bidang Media dan Komunikasi	: Lustiyono Prasetyo
Anggota Bidang Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat	: Aresta Ifti Imanisa Aulia Madusari Nur Pratindi
Anggota Bidang Kesehatan	: Nita Dwi Vitasari



**DEWAN PIMPINAN DAERAH
IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH**
(*Muhammadiyah Students Association – Regional Board*)
JAWA TENGAH
Jl. Singosari Raya No. 33 Semarang 50242, Telp: 085865675170
www.immjateng.or.id dpdimmjawatengah@gmail.com

Ditetapkan di	: Semarang
Pada Tanggal	: 22 Jumadil Akhir 1444 H
Bertepatan Tanggal	: 15 Januari 2023 M

Ketua Umum



Untung Praseto Ilham
NIA. -

PIMPINAN



Rizal Rifai
NIA. Et. 018.1381

Sekretaris Umum



Gambar 1.4 Struktur Organisasi IMM Pimpinan Cabang IMM Banyumas

B. Gambaran Umum Subjek

Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah IMMawati yang tergabung pengurus Pimpinan Cabang IMM Banyumas yang tercatat dalam periode 2022-2023. Pengurus yang dimaksud adalah mereka yang aktif dalam berorganisasi dan memiliki tanggungjawab sebagai pengurus di IMM PC Banyumas tersebut. Aktivistis yang masuk dalam kriteria penelitian ini terdapat sebanyak enam orang subjek yang merupakan pengurus aktif pada periode jabatan tahun 2022-2023. Subjek di dapat kan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Keenam subjek tersebut nama-nama tertulis dengan menggunakan inisial yaitu: (1) TAP, berjenis kelamin perempuan berusia 22 tahun. (2) HNF, berjenis kelamin perempuan berusia 22 tahun. (3) HSW, berjenis kelamin perempuan berusia 22 tahun. (4) LS, berjenis kelamin perempuan berusia 22 tahun. (5) YR, berjenis kelamin perempuan berusia 20 tahun. (6) HRA, berjenis kelamin perempuan berusia 21 tahun.

1. Subjek TAP

TAP adalah seorang aktivis yang telah aktif sejak tahun 2019, yang kini menjabat sebagai ketua bidang organisasi. TAP merupakan kelahiran tahun 2001 di Purbalingga. Saat ini TAP tinggal bersama dengan kedua orang tuanya dan TAP juga sedang menyelesaikan studinya di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. TAP sejak aktif pada tahun 2019 sudah sering dimanahi sebagai pengurus.

TAP memiliki banyak perubahan setelah menjadi seorang aktivis. Seperti lebih berani untuk berbicara di depan umum, berinteraksi dengan banyak orang dan mau untuk mengemukakan pendapatnya di forum. Hingga saat ini TAP masih banyak belajar untuk menjadikan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Menurut TAP menjadi seorang aktivis menjadi sebuah kebanggaan tersendiri, karena dengan menjadi seorang aktivis TAP banyak sekali belajar terkait dengan perkembangan dan perubahan apa saja yang telah terjadi. TAP mengatakan jika dirinya adalah termasuk ke dalam golongan generasi Z yang selalu berhubungan dengan teknologi. TAP termasuk kedalam individu yang tidak suka

mengikuti tren yang sedang berlangsung, tetapi ia akan mempertimbangkan perubahan dan melakukan inovasi untuk membuat perubahan yang lebih baik sehingga dapat menciptakan tren baru yang lebih baik lagi.

2. Subjek HNF

HNF adalah seorang aktivis usia 22 tahun yang lahir di Banyumas pada tahun 2001, saat ini ia tinggal bersama dengan orang tua nya di daerah Karang Sari, Kebasen. HNF aktif di organisasi sejak tahun 2020 hingga saat ini yang menjabat sebagai sekretaris pada bidang KORPS IMMawati. HNF merupakan mahasiswa aktif yang sedang menyelesaikan studinya di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

HNF selama menjadi seorang aktivis belajar banyak terkait dengan public speaking namun ia merasa masih belum memiliki kepercayaan diri yang bagus untuk dapat berbicara di depan umum. Meskipun seperti itu HNF merasa dirinya istimewa karena menjadi seorang aktivis dapat memiliki banyak pengalaman, banyak cerita dan merasa lebih bermanfaat. HNF juga memiliki support dari orang tua dan keluarganya untuk menjadi seorang aktivis. HNF adalah aktivis yang termasuk ke dalam generasi Z yang sudah dimudahkan oleh teknologi. Sebagai seorang aktivis HNF menghadapi era disrupsi ini dengan melakukan inovasi, meningkatkan kemampuan dan menambah ilmu pengetahuan. Selain itu HNF juga melakukan upaya dengan meningkatkan kualitas diri melalui meningkatkan budaya literasi, berinovasi dan belajar banyak hal baru.

3. Subjek HSW

HSW adalah aktivis berusia 22 tahun yang lahir di Banyumas pada tahun 2001. Saat ini HSW tinggal bersama dengan orang tuanya di daerah Tambaksari, Kembaran. HSW aktif menjadi aktivis sejak tahun 2021 dan kini menjabat sebagai anggota bidang teknologi riset dan keilmuan. HSW juga sedang menyelesaikan pendidikan S-1 nya di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

HSW yang sebelumnya adalah seorang yang pemalu kini setelah memasuki dunia perkuliahan dirinya merasa masih pemalu tetapi karena perannya sebagai seorang aktivis kini HSW menjadi lebih bisa untuk berbicara dengan orang yang baru dikenalnya. HSW juga merasa dirinya masih setengah-setengah jika harus disebut dengan kata aktivis. Menurut HSW menjadi aktivis bisa menjadi hal yang membanggakan dan bisa jadi juga tidak karena selain banyak positif yang dirakasan juga banyak juga yang memanfaatkan HSW dalam beberapa hal. HSW sendiri kelahiran tahun 2001 di mana termasuk ke dalam generasi Z yang sudah difasilitasi dengan teknologi yang semakin canggih. HSW memiliki pemikiran untuk mengadakan sosialisasi kepada orang tua terkait dengan penggunaan hp terhadap anak-anak untuk semakin ketat pengawasan agar terjauh dengan situs pornografi dan kecanduan game online. Selain itu HSW juga melakukan penjadwalan kegiatan dengan membuat jurnal harian yang dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari.

4. Subjek LS

LS adalah aktivis kelahiran Banyumas tahun 2001 yang saat ini berusia 22 tahun, dan tinggal di Kebarongan Banyumas bersama dengan orang tua dan saudara kembarnya. LS aktif dalam organisasi sejak tahun 2021 saat ini menjabat sebagai anggota bidang IMMawati dan saat ini sedang menyelesaikan pendidikannya di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

HSW termasuk ke dalam aktivis yang kurang memiliki kontribusi dalam kegiatan program kerja yang diadakan oleh organisasi tersebut. Karena dirinya merasa ketika ingin ikut berkontribusi jadwalnya bertabrakan dengan jadwal kuliah yang tidak bisa ditinggalkan. Selain itu juga LS merasa jika pada saat dirinya ingin aktif kembali maka terlalu memikirkan pandangan orang lain yang membuat ia merasa tidak disenangi banyak orang dan merasa tidak diperhatikan. Namun, meskipun begitu LS ini merasa bangga menjadi seorang aktivis karena memiliki banyak pengalaman yang sebelumnya belum pernah ia rasakan.

LS termasuk ke dalam generasi Z karena ia lahir pada tahun 2001. Pada generasi ini LS merasa semakin banyak tren, oleh karena nya harus semakin memilah dan tidak harus terus menerus mengikuti tren yang berkembang. Untuk menghadapinya maka yang LS lakukan adalah dengan mengurangi penggunaan Hp dan terus membatasi diri agar tidak terus menerus mengikuti tren sehingga tidak mudah terhasut pada keburukan.

5. Subjek YR

YR aktivis kelahiran Pulauburung tahun 2003 yang kini berusia 20 tahun. Saat ini YR hidup bersama dengan saudaranya di daerah Kejobong, Purbalingga. YR aktif mengikuti organisasi sejak tahun 2022 hingga saat ini. YR juga sedang menyelesaikan pendidikannya di universitas Muhammadiyah Purwokerto.

YR yang merasa dirinya diciptakan merupakan individu yang memiliki tujuan masing-masing sehingga dapat memberikan manfaat kepada orang lain. YR merasa cukup membanggakan sebagai seorang aktivis, karena menurutnya dengan berorganisasi maka akan dapat membantu orang banyak dengan adanya kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan oleh organisasi. YR juga termasuk pada generasi Z yang banyak sekali kemudahan diperoleh di zaman ini. Sebagai individu yang berada di zaman sekarang maka YR merasa harus lebih bisa untuk memanfaatkannya dengan baik agar tidak terjerumus pada hal buruk. Menurut YR sendiri era ini adalah yang memiliki banyak sekali positif dan negatifnya sehingga alangkah baiknya jika akan melakukan dan bertindak sesuatu harus disaring dulu kebenarannya.

6. Subjek HRA

HRA adalah aktivis kelahiran Banyumas tahun 2002 yang saat ini berusia 21 tahun. HRA tinggal bersama dengan kedua orang tuanya di daerah kemranjen Banyumas. HRA aktif di organisasi sejak tahun 2021 hingga saat ini yang menjabat sebagai ketua umum bidang KORPS

IMMawati. Selain itu juga HRA sedang menyelesaikan pendidikannya di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

HRA merasa dirinya setelah menjadi seorang aktivis semakin terorganisir dengan baik untuk beberapa hal. Menurut HRA menjadi seorang aktivis adalah sebuah hal yang membanggakan karena memiliki banyak pengalaman dan semakin banyak memiliki relasi. HRA termasuk pada generasi Z yang semakin banyak memudahkan menggunakan teknologi. HRA merupakan individu yang terkadang memiliki strategi dan terkadang tidak karena dirinya melihat dari situasi yang terjadi seperti apa. Menurut HRA untuk menghadapi era ini dengan cara tidak boleh terlalu terbawa oleh teknologi dan harus memiliki inovasi agar tidak dapat diperbudak oleh teknologi.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, peneliti akan menjabarkan temuan peneliti terkait dengan konsep diri aktivis dalam menghadapi era disrupsi. Peneliti akan menjabarkan dengan beberapa poin pembahasan sebagai berikut:

1. Pemahaman Terkait dengan Aktivis

Pemahaman subjek dengan makna aktivis akan peneliti jelaskan berdasarkan dengan pengertian dari aktivis itu sendiri yaitu orang seperti bagian dari organisasi politik, petani, mahasiswa, pemudha dan lainnya yang aktif dalam bentuk mendorong terlaksananya seluruh kegiatan yang terdapat dalam organisasi tersebut. Mahasiswa yang dapat dikatakan sebagai aktivis adalah mereka yang giat dalam kegiatan kemahasiswaan di universitasnya ataupun kegiatan di luar kampus.⁶² Untuk melihat pemahaman subjek terkait dengan makna aktivis maka penelliti melakukan wawancara tentang makna atau pengertian dari aktivis.

⁶² Githa Ciptaningtyas, "Pengaruh Aktivis Organisasi Intra Kampus Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Uin Syarif Hidayatullah Jakarta" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019). Hlm. 9-10.

Berdasarkan jawaban dari subjek saat ditanya tentang makna dari aktivis adalah subjek paham dan mengerti aktivis itu apa dan siapa saja yang pantas dikatakan atau disebut dengan julukan aktivis. Hal tersebut diungkapkan oleh subjek dalam sebuah kesempatan wawancara dengan peneliti, TAP menyatakan bahwa:

“Aktivis menurut pandangan aku itu orang yang aktif di organisasi dan juga aktif di akademik dia mau apa yah?, mau bersosialisasi turun ke masyarakat” (Tap/lamp8/A1)

“.....Oh orang ini pantas dikatakan sebagai aktivis kalau emang dia itu sinkron dengan apa yang dia katakan di organisasi atau di akademiknya. Maksudnya dia punya prestasi di akademik terus prestasi di organisasi juga.” (Tap/lamp8/A2)⁶³

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa TAP bukan hanya menjadi seorang aktivis, tetapi juga paham dengan makna dari aktivis. Selain itu juga subjek paham dengan siapa saja yang dapat dikatakan sebagai aktivis.

Sama halnya dengan TAP, HNF juga paham dengan makna aktivis yang mengatakan bahwa seorang aktivis adalah mereka yang ikut menggerakkan organisasi tersebut dan ikut andil di dalamnya. Seperti dalamungkapannya pada wawancara dengan peneliti yaitu:

“Aktivis itu kalo menurut aku adalah orang yang menggerakkan suatu organisasi ikut andil di dalamnya ya ikut aktif di dalam organisasi gitu di dalam nya.” (HNF/lamp9/A1)

“Ya itu tadi orang yang aktif yang dapat menghidupkan organisasi itu, ngga Cuma ikut organisasi tapi ngga ikut apa-apa.” (HNF/lamp9/A2)⁶⁴

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivis yang dapat menghidupkan organisasi yang tidak hanya ikut-ikutan teman yang dapat dikatakan sebagai seorang aktivis.

⁶³ Wawancara dengan TAP selaku aktivis di Rumah Makan Kitra Kitri pada 6 September 2023.

⁶⁴ Wawancara dengan subjek HNF di Rumah Makan Kitra Kitri pada 6 September 2023.

2. Dampak Menjadi Aktivis

Sebagai seorang individu yang aktif di dalam organisasi ataupun kegiatan yang diselenggarakan kampus dan di luar kampus memiliki dampak positif dan negative yang di rasakan. Dampak positif yang dirasakan oleh aktivis ini memiliki relasi yang luas dan menambahnya pengalaman di beberapa bidang seperti yang diungkapkan oleh subjek HRA pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Dampak positif nya banyak yah jadi orang aktivis di mana kita banyak punya relasi antar universitas antar internasional juga gitu kan antar prodi juga. Terus nambah pengalaman kaya gitu.” (HRA/lamp13/A4)⁶⁵

Dengan pernyataan di atas memberikan kejelasan bahwa aktivis memiliki dampak positif untuk dirinya sendiri yaitu dengan memiliki relasi yang banyak dan luas serta menambah pengalaman.

Tidak hanya dampak positif saja yang dirasakan oleh aktivis, mereka juga merasakan pengaruh negative yang dirasakan bahkan di kehidupan sehari-harinya. Dampak negative seperti sulit membagi waktu dan berpengaruh kepada perkuliahan yang tidak masuk kelas karena ada kegiatan organisasi, terlambat masuk kelas dan masih banyak lagi. Sesuai dengan pernyataan dari subjek YR pada wawancara dengan peneliti yaitu:

“Kalo missal dikampus jadi kaya kebagi bagi gitu kan kadang di kuliah jadi kurang fokus. Jadi malah lebih mikirin oganisasi, malah jadi akunya yang ngga bisa bagi waktu jadi kaya keteteran gitu kuliahnya.” (YR/lamp12/A5)⁶⁶

Berdasarkan pengakuan dari subjek mengenai dampak negative sebagai seorang aktivis subjek merasa sulit membagi waktu dan menjadi tidak fokus ketika berada di dalam kelas perkuliahan.

⁶⁵ Wawancara dengan subjek HRA di Rumah Makan Tiara pada 18 September 2023.

⁶⁶ Wawancara dengan subjek YR di Masjid Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada 14 September 2023.

3. Pandangan Aktivistis terhadap Konsep diri

Konsep diri merupakan sebuah pandangan terhadap diri sendiri tentang apapun seperti yang di jelaskan oleh beberapa tokoh. Menurut Eptein, Brim, Blyith dan Treager mengartikan konsep diri sebagai suatu pendapat atau perasaan seseorang tentang diri sendiri baik berupa fisik ataupun psikis seperti sosial, moral, emosi dan kognitif. Adapun pendapat menurut Santrock bahwa konsep diri merupakan suatu evaluasi diri terhadap semua perubahan diri. Sedangkan menurut Hurlock konsep diri adalah pemahaman dan harapan individu kepada diri sendiri yang diharapkan dan bagaimana dirinya dalam kehidupan sehari-harinya baik secara fisik ataupun psikologisnya.⁶⁷

Sebagai bukti aktivis paham dengan maksud dari konsep diri dan seberapa jauh subjek memahami hal tersebut adalah dengan melakukan wawancara dengan subjek. Berdasarkan pengakuannya pada saat wawancara dengan peneliti subjek mengatakan bahwa konsep diri adalah seseorang yang paham dengan apa yang ada di dalam dirinya seperti apa kekuatan, potensi, kelemahan, peluang, ancaman dan ketakutan yang dimiliki individu. Seperti pada ungkapannya yaitu:

“Konsep diri itu kita mengetahui apa si yah? Apa kekuatan kita, potensi yang dimiliki itu apa, kelemahan kita apa, peluang yang kita miliki itu apa, terus ancaman untuk diri kita itu apa, ketakutan diri kita itu apa.” (Tap/lamp8/B1)

“.....Setelah saya mengetahui konsep diri saya mungkin kemaren dan tahun sekarang tentu konsep diri saya berbeda. Mungkin beberapa tahun lalu saya termasuk orang yang pemalu sebenarnya, orang yang malas untuk berbicara, berinteraksi dengan manusia. Sekarang saya tipe orang yang apa yah mau ngga mau kudu berinteraksi dengan orang, juga hrus bisa memfilter apa yang kita ucapkan, menjaga perasaan orang lain, gimana kita belajar, gimana saya mulai belajar mengemukakan pendapat.” (Tap/lamp8/B2)⁶⁸

⁶⁷ Ranny et al., “Konsep Diri Remaja Dan Peranan Konseling,” *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 2, no. 2 (2017): 40–47. Hlm. 41.

⁶⁸ Wawancara dengan subjek TAP di Rumah Makan Kitra Kitri pada 6 September 2023.

Seperti yang diungkapkan subjek di atas bahwa dirinya membuktikan pemahaman konsep diri yang di alami dengan merasakan perubahan di tahun sebelumnya menjadi seorang yang pemalu namun sekarang sudah mau berinteraksi dengan banyak orang serta berani untuk mengemukakan pendapat. Dengan pemahaman subjek terkait dengan konsep diri dirinya melakukan evaluasi penilaian diri dengan melakukan perubahan menjadi lebih baik lagi.

4. Aspek-Aspek Konsep Diri Aktivis

Bagian ini peneliti menjabarkan temuan peneliti terkait dengan aspek-aspek konsep diri yang dimiliki oleh aktivis. Aspek-aspek konsep diri terdiri dari 5 yaitu aspek fisiologi, aspek psikologi, aspek psiko-sosiologi, aspek psiko-spiritual dan aspek psiko-moral dan etika.

a. Fisiologi

Aspek ini berkaitan dengan unsur fisik individu. Di mana individu paham dengan kondisi fisiknya seperti bentuk tubuh, warna kulit dan yang lainnya. Karena kondisi fisik akan mempengaruhi penilaian terhadap diri sendiri dan pandangan orang lain kepada diri sendiri.⁶⁹ Untuk melihat aspek fisiologi ini yang digunakan pada subjek dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada subjek tentang bagaimana subjek memandang dirinya dalam hal fisik akan mempengaruhi penilaiannya terhadap diri sendiri.

Subjek TAP

Berdasarkan pengakuan dari subjek aspek fisiologi yang dimiliki untuk menilai dirinya sendiri seperti subjek merasa tidak percaya diri dengan tinggi badannya yang lebih kecil dari teman-teman yang lainnya terbukti dengan ungunya pada wawancara dengan peneliti yaitu:

“pandangan saya terhadap fisik saya, awalnya saya merasa insecure terhadap fisik saya, karena saya selalu lebih pendek dari

⁶⁹ Zakiyatul Masriah, “Persepsi Mahasiswa Terhadap Jurusan Di Perguruan Tinggi Dan Konsep Diri Dengan Kesesuaian Minat Memilih Jurusan” (UIN Raden Intan Lampung, 2018). Hlm. 40-42.

teman-teman, dan tidak secantik seperti yang lainnya. namun kini saya paham fisik saya istimewa, saya mudah mendapat baju, mudah diingat, dan dapat bergerak leboh cepat. serta memiliki tahi lalat dibawah bibir yang menambah manis senyum.” (Tap/lamp8/B12)⁷⁰

Namun demikian, seperti yang diungkapkan diatas subjek menjadi bisa menilai diri sendiri untuk semakin percaya diri karena dengan bentuk tubuh seperti yang subjek milik akan memudahkan subjek mendapatkan baju kemudian dapat bergerak lebih cepat dari individu yang lainnya hal ini berpengaruh pada dirinya sebagai aktiis yang dituntut untuk bergerak cepat dan tanggap.

Subjek HSW

Subjek mengatakan jika dirinya kurang menarik dibandingkan dengan individu yang lainnya. Namun itu semua sudah dapat di atasi oleh subjek dengan menunggu waktu untuk bisa menerima itu semua. Seperti yang diungkapkan subjek pada saat wawancara dengan peneliti yaitu:

“saya sempat merasa minder dengan penampilan teman lain di organisasi yang lebih menarik. Namun, saya tentu tidak menyalahkan organisasi maupun teman-teman karena saya sadar ini merupakan masalah dalam diri saya sendiri dan sudah terjadi sebelum saya bergabung dengan organisasi. Terkait permasalahan ini, saya juga sudah tahu cara dan solusi menyelesaikan perasaan mindernya, hanya butuh waktu sedikit demi sedikit untuk benar-benar lepas dari rasa minder yang terkadang masih datang.” (HSW/lamp10/B12)⁷¹

Dengan ungkapan seperti di atas subjek ini memiliki sikap yang baik untuk merespon hal tersebut dan mampu memberikan solusi terhadap diri sendiri. Ini juga dapat berpengaruh pada siri subjek sebagai aktivis yang secara tidak langsung cepat menanggapi permasalahan dan memiliki solusi meskipun harus berjalan dengan pelan.

⁷⁰ Wawancara dengan subjek TAP di Rumah Makan Kitra Kitri pada 6 September 2023.

⁷¹ Wawancara dengan subjek HSW di Masjid Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada 7 September 2023.

Subjek LS

Subjek memiliki fisik seperti badan yang berisi, warna kulit sedikit gelap serta tinggi badan yang ideal. Orang lain pun menilai jika subjek terlihat manis jika tersenyum. Seperti yang diungkapkan oleh subjek pada wawancara dengan peneliti yaitu:

“Pandangan saya terhadap fisik saya ini memiliki tubuh yang berisi cukup banyak lemak, tingginya ideal, warna kulit sedikit gelap dan saya memiliki wajah yang judes tidak begitu cantik2 banget tetapi kalo udah senyum itu manis.” (LS/lamp11/B12)⁷²

Dari ungkapan subjek di atas menyatakan bahwa subjek merasa percaya diri dengan apa yang subjek miliki sekarang. Hal ini juga dapat mempengaruhi dirinya sebagai aktivis karena dibutuhkan kepercayaan diri untuk dapat menjadi lebih baik lagi.

Subjek YR

Secara fisik subjek memiliki tinggi badan yang ideal hanya saja secara berat badan masih kurang dan merasa harus diperbaiki lagi karena untuk kesehatan yang lebih baik juga. Seperti yang diungkapkan pada wawancara subjek dengan peneliti yaitu:

“Untuk fisikku ya, kalo dibilang bersyukur ya bersyukur karna ini pemberian Tuhan. Tapi kalo missal secara medis kalo tinggi badan aku ya cukup ideal tapi kalo untuk berat badan secara kesehatan itu masih kurang terlalu kurus, jadi lebih baik di naikkan lagi untuk berat badan karena untuk kesehatan juga. Kalo dari segi warna kulit aku itu sedikit gelap. Tapi untuk itu semua aku tetap percaya diri karena setiap perempuan memiliki kesan cantiknya masing-masing.” (YR/lamp12/B12)⁷³

Berdasarkan pernyataan subjek di atas menyatakan jika secara fisik subjek tidak memiliki permasalahan yang cukup besar sehingga dapat mengakibatkan dampak buruk. Dapat di lihat juga jika dengan respon subjek seperti itu juga dapat berpengaruh terhadap dirinya

⁷² Wawancara dengan subjek LS di Halaman Perpustakaan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada 7 September 2023.

⁷³ Wawancara dengan subjek YR di Masjid Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada 14 September 2023.

sebagai aktivis karena secara tidak langsung subjek menyadari apa saja yang dapat diperbaiki agar lebih baik lagi.

b. Psikologi

Aspek ini memiliki tiga hal penting yaitu kognitif, afektif dan konasi. Kognisi berkaitan dengan cara berpikir, afektif berkaitan dengan kepercayaan diri dan konasi berkaitan dengan pengendalian diri.⁷⁴ Untuk melihat aspek psikologi yang digunakan pada subjek dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada subjek tentang bagaimana subjek memandang dirinya dalam hal psikologi.

Subjek TAP

Secara psikologi dapat dikaitkan dengan pengendalian diri yang subjek katakan pada wawancara dengan peneliti yang mengatakan bahwa subjek mampu mengamati dan memahami situasi dan kondisi serta menerima berbagai pendapat mampu bersikap netral dan menyeimbangkan apa yang kita rasakan . Seperti yang diungkapkan pada wawancaranya yaitu :

“cara saya mengendalikan diri adalah dengan mengamati dan memahami situasi kondisi, menerima berbagai pendapat, bersikap netral dan menyeimbangkan apa yang kita rasakan dengan yang kita lakukan sehingga keduanya saling melengkapi.”
(TAP/lamp8/B14)⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek di atas bahwa subjek memandang dirinya secara psikologi yaitu dengan mengendalikan dirinya dengan beberapa hal yang harus diperhatikan seperti yang ada di atas. Sehingga dapat berpengaruh kepada kegiatannya sebagai seorang aktivis karena cara pengendalian dirinya dan dapat memahami beberapa hal yang harus diperhatikan.

⁷⁴ Zakiyatul Masriah, “Persepsi Mahasiswa Terhadap Jurusan Di Perguruan Tinggi Dan Konsep Diri Dengan Kesesuaian Minat Memilih Jurusan” (UIN Raden Intan Lampung, 2018). Hlm. 40-42.

⁷⁵ Wawancara dengan subjek TAP di Rumah Makan Kitra Kitri pada 6 September 2023

Subjek HSW

Subjek memiliki pengendalian diri yang baik dengan cara mengingat plan yang telah disusun serta tujuan dan peran untuk dirinya sendiri di organisasi. Seperti yang subjek katakan pada wawancara dengan peneliti yaitu:

“dengan mengingat planner yang sudah disusun serta mengingat lagi tujuan dan peran diri sendiri untuk organisasi”
(HSW/lamp10/B14)⁷⁶

Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh subjek di atas secara psikologi pengendalian diri subjek terlihat baik dan berpengaruh kepada dirinya sebagai seorang aktivis karena dirinya mampu mengingat tujuan serta peran nya ketika berada di organisasi.

Subjek LS

Subjek LS memiliki pengendalian diri Seperti contohnya ketika sedang emosi subjek akan memilih diam dan mencari sesuatu untuk mengembalikan kondisi dirinya agar lebih baik lagi seperti yang dikatakan pada wawancaranya dengan peneliti.

“ saya mengendalikan diri saya dengan cara mendahulukan sesuatu yang terpenting dahulu baru lainnya terkadang kalau saya sedang emosi banget saya lebih memilih diam dan menjadi sesuatu yang membuat saya kembali Happy yaitu mencari pepohonan yang rindang dan mencari suara air. “
(LS/lamp11/B14)⁷⁷

Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh subjek di atas secara psikologi LS memiliki pengendalian diri yang baik dengan cara ketika LS sedang merasa emosi maka akan memilih diam dan mencari sesuatu untuk mengembalikan kondisi dirinya agar lebih baik lagi. Hal ini juga berpengaruh kepada dirinya sebagai seorang aktivis karena subjek mampu mengendalikan diri apabila dirinya terlibat pada situasi yang tidak baik pada dirinya.

⁷⁶ Wawancara dengan subjek HSW di Masjid Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada 7 September 2023.

⁷⁷ Wawancara dengan subjek LS di Halaman Perpustakaan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada 7 September 2023.

Subjek YR

Secara psikologi subjek dapat mengontrol dirinya agar tidak terlalu memiliki kebebasan dan mencoba untuk bersabar ketika menjalankan kegiatan organisasi. seperti yang diungkapkan pada wawancaranya dengan peneliti yaitu:

“ untuk mengendalikan mungkin jadi kayak lebih misal lebih fokus aja sih. Jadi kayak kita sebagai anak muda kan kepengen bebas kepengen ngelakuin banyak hal. Jadi kalau misalnya organisasi gitu kan kayak capek ya harus ngurusin ini itu jadi kayak mencoba untuk bersabar menjalankan kegiatan aktivis untuk telaten.” (YR/lamp12/B14)⁷⁸

Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh subjek di atas subjek lebih memilih untuk mengontrol dirinya agar lebih fokus dengan apa yang dikerjakan dan mengontrol agar tidak terlalu bebas untuk melakukan hal ini dan itu. Karena itu juga berpengaruh kepada dirinya sebagai seorang aktivis agar tidak terlalu bebas di luar organisasi sehingga dapat lebih fokus untuk mengerjakan apa yang sudah menjadi tugas dan kewajibannya sebagai seorang aktivis.

c. Psiko-sosiologi

Aspek ini berkaitan dengan lingkungan sosialnya yang terdiri dari tiga unsur yaitu keluarga, lingkungan dan interaksi terhadap lingkungan pendidikan.⁷⁹ Untuk melihat aspek psiko sosiologi yang ada pada subjek dalam penelitian ini maka peneliti melakukan wawancara kepada subjek terkait dengan aspek psiko- sosiologi sebagai seorang aktivis.

Subjek TAP

Sebagai seorang aktivis subjek memiliki lingkungan sosial yang dapat berpengaruh kepada hubungannya dengan masyarakat sekitar yang sebaiknya seperti yang diungkapkan pada pernyataan wawancara dengan peneliti.

⁷⁸ Wawancara dengan subjek YR di Masjid Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada 14 September 2023.

⁷⁹ Zakiyatul Masriah, “Persepsi Mahasiswa Terhadap Jurusan Di Perguruan Tinggi Dan Konsep Diri Dengan Kesesuaian Minat Memilih Jurusan” (UIN Raden Intan Lampung, 2018). Hlm. 40-42.

“ hubungan saya dengan keluarga terkadang baik-baik saja keluarga support dengan kegiatan saya kemudian hubungan dengan masyarakat pun baik-baik saja selama kita bersikap sopan sedangkan hubungan dengan lingkungan pendidikan pun baik-baik saja selama dapat menyelesaikan tugas dengan baik” (TAP/lamp8/B15)⁸⁰

Berdasarkan pernyataan yang subjek katakan di atas subjek memiliki hubungan yang baik dengan keluarga lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan itu sangat berpengaruh untuk dirinya sebagai seorang aktivis karena dapat memberikan contoh yang baik kepada sekitarnya agar dapat dan mampu untuk memiliki relasi yang lebih baik.

Subjek HNF

Subjek memberikan ungkapan terkait dengan hubungan sosialnya yaitu dengan keluarga masyarakat dan lingkungan pendidikan jika di lingkungan keluarga subjek dapat diberikan arahan bimbingan dan contoh yang baik untuk di lingkungan masyarakat subjek dapat menerapkan apa yang dia dapatkan dan untuk lingkungan pendidikan untuk mencari ilmu dan mengembangkan apa yang sudah dimiliki seperti yang diungkapkan pada wawancara dengan peneliti yaitu:

“ baik karena keluarga memberi arahan bimbingan dan contoh yang baik bagi saya. Masyarakat menjadi saya dapat menerapkan arahan bimbingan dan contoh yang baik dalam berinteraksi dengan masyarakat. lingkungan pendidikan sebagai tempat tumbuh berkembangnya ilmu pengetahuan dan tumbuhnya sikap belajar dan bekerja dalam kehidupan secara nyata. “ (HNF/lamp9/B15) “⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan subjek memiliki hubungan sosial yang baik entah itu dari keluarga lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan. ini dapat berpengaruh pada dirinya sebagai seorang aktivis karena memiliki hubungan sosial yang baik akan membawa dampak yang baik pula kepada dirinya.

⁸⁰ Wawancara dengan subjek TAP di Rumah Makan Kitra Kitri pada 6 September 2023.

⁸¹ Wawancara dengan subjek HNF di Rumah Makan Kitra Kitri pada 6 September 2023

Subjek HSW

Sebab mengatakan jika hubungan sosialnya dengan keluarga lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan sangat baik seperti yang diungkapkan pada wawancara dengan peneliti.

“ hubungan dengan keluarga sudah sangat baik keluarga mendukung sepenuhnya Kegiatan saya di organisasi keluarga juga tidak melarang saya menginap selama kegiatannya positif. Dengan lingkungan masyarakat Alhamdulillah kegiatan organisasi juga sangat didukung salah satu buktinya yaitu ketika program mengajar di TPQ yang dipilih adalah TPQ di dekat rumah saya. Dengan lingkungan pendidikan Alhamdulillah Prodi dan perkuliahan tetap berjalan baik dosen ataupun kerja kelompok tetap berjalan dengan baik karena menurut saya kuncinya adalah time manajemennya”(HSW/lamp10/B15) ⁸²

Hubungan sosial yang baik hsw dapat memberikan pengaruh untuk dirinya sebagai seorang aktivis karena hubungan sosialnya mampu memberikan dampak positif dan mampu memberikan relasi yang cukup untuk dirinya sebagai seorang aktivis.

Subjek HRA

Hubungan sosial yang baik antara subjek dengan keluarga serta dengan lingkungan sangat baik seperti yang diungkapkan pada wawancaranya dengan peneliti.

“ hubungan aku sama keluarga alhamdulillah sangat baik mereka mendukung dengan apa yang aku kerjakan selagi itu baik dan dapat bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain untuk lingkungan sekitar juga lebih baik karena banyak interaksi dengan banyak orang jadi semakin mengerti terus juga banyak belajar juga dari mereka. “ (HRA/lamp13/B15) ⁸³

Sesuai dengan hak hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa subjek memiliki hubungan sosial yang baik karena mendapatkan dukungan penuh dari keluarga dan Interaksi yang baik juga serta banyak pembelajaran yang subjek dapatkan di lingkungan. karena ini

⁸² Wawancara dengan subjek HSW di masjid Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada 7 September 2023

⁸³ Wawancara dengan subjek HRA di Rumah makan Tiara pada 18 September 2023

juga dapat berpengaruh untuk dirinya sebagai seorang aktivis karena hubungan sosial sangatlah penting di dalam sebuah organisasi.

d. Psiko-spiritual

Aspek ini terdiri dari pengalaman individu dan pendidikan agamanya serta melaksanakan kewajibannya sebagai seorang umat sehingga hubungan individu dengan Tuhannya masih terjalin erat.⁸⁴

Untuk melihat aspek psiko spiritual yang dimiliki oleh subjek dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada subjek tentang aspek psiko spiritual sebagai seorang aktivis.

Subjek TAP

Sebagai seorang aktivis tentunya memiliki banyak kegiatan dan sangat sibuk terkait dengan program kerja yang akan diselenggarakan namun tidak menutup kemungkinan untuk tetap memperhatikan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang umat Islam agar tidak meninggalkan perintah Allah SWT. seperti yang diungkapkan Subjek pada wawancara dengan peneliti.

“ Alhamdulillah saya tidak punya saham menjadi aktivis karena selama menjadi aktivis di IMM karena kegiatan duniawi dan ukhrawi kami seimbang selama menjadi aktivis selalu ada kegiatan kajian dan mengusahakan salat tepat waktu secara berjamaah. “ (TAP/lamp8/B18)⁸⁵

Dari pernyataan di atas meskipun sibuk dengan kegiatan di organisasi sebagai seorang aktivis subjek tetap mengutamakan kewajibannya sebagai seorang umat Islam dengan melakukan salat dan hal-hal penunjang lainnya seperti mengikuti kajian yang ada.

Subjek HNF

Sebagai aktivis di dalam organisasi imm subjek memiliki kedekatan dengan Allah karena di dalam organisasi tersebut memiliki Trilogi dan Tri kompetensi yang telah disusun yang

⁸⁴ Zakiyatul Masriah, “Persepsi Mahasiswa Terhadap Jurusan Di Perguruan Tinggi Dan Konsep Diri Dengan Kesesuaian Minat Memilih Jurusan” (UIN Raden Intan Lampung, 2018). Hlm. 40-42.

⁸⁵ Wawancara dengan subjek TAP di Rumah Makan Kitra Kitri pada 6 September 2023

keduanya saling berkaitan dan memiliki unsur dari diatas adalah mampu diterapkan kepada kegiatan masing-masing individu. Seperti pernyataannya pada wawancara dengan penelitian yaitu :

“ menjadikan saya lebih dekat dengan Allah karena dalam imm terdapat Trilogi dan trikompetensi yang mana dalam kedua hal tersebut sama-sama terdapat unsur keagamaan dan hal itu diterapkan pada setiap kegiatan dan masing-masing individu. “ (HNF/lamp9/B18) ⁸⁶

Berdasarkan ungkapan subjek di atas dapat dikatakan subjek memiliki kedekatan dengan Allah karena memang dari IMM itu sendiri memiliki landasan yang mengacu pada unsur keagamaan sehingga dapat mengingatkan subjek agar selalu menjalankan kewajibannya sebagai umat Islam.

Subjek LS

Tidak hanya tentang interaksi dengan masyarakat luar tetapi ada dalam organisasi yang subjek ikuti juga memiliki kegiatan yang menjadikan subjek terapkan untuk kegiatan yang sehari-hari dalam bidang keagamaan. Seperti pada pernyataannya pada wawancara dengan penelitian :

“ dengan saya menjadi seorang aktivis yang berkecimpung di suatu ikatan ini menjadi lebih dekat dengan Allah dan saya mendapat ilmu yang mampu saya terapkan di kehidupan sehari-hari karena di ikatan ini lebih banyak diskusi atau membahas kajian-kajian tentang keislaman ataupun tentang ikatan itu sendiri” (LS/lamp11/B18) ⁸⁷

Sebagai seorang aktivis yang berkecimpung di dalam organisasi keislaman itu memberikan pengaruh baik kepada LS karena memiliki ilmu pengetahuan yang lebih yang didapatkan

⁸⁶ Wawancara dengan subjek HNF di Rumah Makan Kitra Kitri pada 6 September 2023

⁸⁷ Wawancara dengan LS di Halaman Perpustakaan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada 7 September 2023

e. Psiko-moral dan etika

Aspek ini mencakup semua aktivitas baik dari pemikiran, perasaan dan yang lainnya. Semua harus berlandaskan dengan etika dan moral yang berlaku.⁸⁸ Untuk melihat aspek psiko etika dan moral yang dimiliki oleh subjek dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada subjek tentang aspek psiko etika dan moral sebagai seorang aktivis

Subjek TAP

Sebagai seorang aktivis tentunya dilihat dan dipandang baik oleh masyarakat seperti halnya cara berinteraksi subjek dengan orang yang memiliki beda usia subjek sangat menghargai perbedaan tersebut dan lebih sopan untuk merespon apa yang mereka katakan atau lakukan. Seperti yang diungkapkan pada wawancara dengan peneliti.

“ cara saya berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda usia tentu berbeda untuk dengan yang lebih muda lebih bersabar dengan tingkah dan kemauannya, berbicara dengan lembut memberikan contoh yang baik dengan ucapan dan tindakan sedangkan mereka yang lebih tua menghormati mereka dengan bersikap dan berbicara sopan, mendengarkan nasihat dengan lapang dada dan berterima kasih bila dinasehati ditolong atau dipimpin. “ (TAP/lamp8/B20) ⁸⁹

Dari apa yang diungkapkan oleh subjek dapat dikatakan subjek memiliki moral dan etika yang baik karena dapat menyesuaikan Apa yang harus dilakukan dan apa yang harus direspon kepada orang yang memiliki beda usia dengan subjek dan merupakan suatu hal yang baik yang dapat diterapkan sebagai seorang aktivitas.

⁸⁸ Zakiyatul Masriah, “Persepsi Mahasiswa Terhadap Jurusan Di Perguruan Tinggi Dan Konsep Diri Dengan Kesesuaian Minat Memilih Jurusan” (UIN Raden Intan Lampung, 2018). Hlm. 40-42.

⁸⁹ Wawancara dengan subjek TAP di Rumah Makan Kitra Kitri pada 6 September 2023

Subjek HSW

Menghargai dan menghormati kepada orang yang memiliki beda usia dengan subjek termasuk dalam psiko etika dan moral yang baik seperti yang diungkapkan pada wawancara dengan peneliti.

“ jangan yang lebih tua saya lebih suka mendengar mereka bercerita. Saya suka ketika mereka bercerita tentang pengalaman hidup mereka titik sedangkan dengan yang lebih muda saya pun suka mendengarkan Mereka mendengarkan Bagaimana kehidupan mereka sejauh ini atau sekedar bercanda bersama.” (HSW/lamp10/B20)⁹⁰

Dari pernyataan di atas menghargai dan menghormati kepada orang yang memiliki beda usia subjek dapat memberikan pengaruh baik kepada diri sendiri dan lingkungan karena dapat memberikan contoh untuk saling menghargai kepada sesama.

Subjek LS

Seperti pada subjek sebelumnya Yang mengatakan bahwa makhluk mati dan menghargai orang lain merupakan sebuah hal bentuk dari sikap etika dan moral. Subjek LS juga mengatakan hal yang serupa disebut yang dikatakan pada wawancara dengan peneliti.

“ yang pertama tentunya menghormatinya baik dari segi pendapat maupun dalam percakapan lebih sopan dan jangan sok tahu tentang semua hal atau menggurui. “ (LS/lamp11/B20)⁹¹

Sebagai seorang aktivis tentunya itu menjadi sebuah bekal untuk memberikan contoh kepada lingkungan sekitar agar dapat menghormati dan menghargai kepada siapapun kita berbicara dan berdiskusi.

⁹⁰ Wawancara dengan subjek HSW di Masjid Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada 7 September 2023

⁹¹ Wawancara dengan subjek LS di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada 7 September 2023

5. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Aktivis

Sebagai seorang aktivis yang memiliki konsep diri berbeda pasti juga memiliki pengaruh serta faktor tertentu yang dapat mendorong aktivitas tersebut memiliki konsep diri. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi konsep diri aktivis maka dilakukan wawancara kepada subjek terkait hal tersebut.

Subjek YR

Subjek mendapatkan pengaruh dirinya untuk melihat konsep diri seperti apa yang subjek miliki seperti yang terlihat pada hasil wawancara dengan peneliti.

“ mempengaruhi kalau yang baik buruk kalau misalnya yang buruk itu kayak dari teman-teman di luar aktivis gitu Kayak misalnya kita berteman dengan teman yang bukan aktivis pastikan pemikirannya berbeda gitu Jadi kalau kita lagi nggak semangat itu kayak nggak disemangatin jadi itu yang berpengaruh sebagai aktivis jadi males kalau hal baiknya ya kita jadi lebih melakukan hal positif kan jadi itu juga kita bermanfaat untuk orang lain bukan hanya untuk diri sendiri. “(YR/lamp12/B16)⁹²

Seperti yang telah diungkapkan subjek di atas faktor yang mempengaruhi dirinya sebagai seorang aktivis adalah dari teman-temannya karena dari teman-teman lah yang akan memberikan hal-hal baik ataupun buruk tergantung kita berteman dengan siapa.

Subjek HRA

Berbeda dengan subjek sebelumnya HRA memiliki faktor yang mempengaruhi dirinya sebagai seorang aktivis yaitu dari pengalaman selain itu juga dari interaksinya dengan banyak orang seperti yang diutarakan pada wawancara dengan peneliti.

“ yang berpengaruh buat aku itu ya kayak dari pengalaman gitu mbak terus selain itu juga semakin aku banyak berinteraksi

⁹² Wawancara dengan subjek YR di Masjid Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada 14 September 2023

dengan banyak orang pastinya semakin banyak juga belajar untuk memperbaiki diri jadi lebih baik lagi. “ (HRA/lamp13/B16)⁹³

Menurut pernyataan di atas subjek memiliki faktor yang mempengaruhi konsep dirinya sebagai aktivis adalah dari pengalaman yang diperoleh dan interaksi dengan banyak orang di sekitarnya.

6. Dampak Era Disrupsi pada Aktivis

Sebagai seorang aktivis yang berada di era disrupsi pasti tidak mudah dan sangat memiliki banyak sekali Tantangan untuk bisa menyeimbangkan dengan banyak hal. Aktivis juga harus bisa memilah-milah antara dampak positif dan dampak negatif agar dapat memperbaiki diri dan dapat bertindak sesuai dengan apa yang dirasakan. Untuk mengetahui dampak positif dan dampak negatif Era disrupsi pada aktivis telah dilakukan wawancara dengan subjek penelitian ini peneliti melakukan wawancara terkait dengan dampak positif dan dampak negatif dari disrupsi.

Dampak positif yang sejak rasakan sesuai dengan hasil wawancara dapat dikatakan mampu memanfaatkan perkembangan teknologi ini dengan baik seperti ungkapannya pada wawancara dengan peneliti

“ pertama untuk saat ini akun tentang psikologi yang upload terkait postingan yang memvalidasi perasaan orang di masa lalu. melatih keterampilan dari YouTube untuk memasak, jualan, juga bisa Untuk memanfaatkan marketing jualan bisa untuk branding juga. “ (HSW/lamp10/C6)

Dari pertanyaan di atas dapat dikatakan bahwa subjek telah memanfaatkan perkembangan teknologi dengan baik contohnya menggunakan beberapa aplikasi untuk pengembangan diri dan untuk branding agar menjadikan diri subjek lebih baik bagi kedepannya sebagai seorang aktivis

Selain dampak positif pasti setiap perkembangan atau setiap era memiliki dampak negatif yang dirasakan oleh individu terutama untuk aktivis itu sendiri. Dampak negatif yang sangat dirasakan oleh subjek

⁹³ Wawancara dengan subjek HRA di Rumah Makan Tiara pada 18 September 2023

yaitu perkembangan teknologi ini malah menjadikan individu-individu lebih malas untuk melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan secara langsung sehingga digantikan dengan penggunaan gadget. Seperti yang diungkapkan pada wawancara dengan penelitian.

“ lebih takut akan lebih malas untuk berinteraksi dengan orang luar dan menjadi Ketergantungan dengan HP terus juga sekarang itu banyak yang kemakan berita bohong jadi kalau nggak hati-hati kita bisa terjerumus” (HRA/lamp10/C7)

Seperti yang telah diungkapkan di atas subjek mengatakan selain takut menjadi lebih malas dengan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi yang semakin canggih maka akan semakin banyak juga berita-berita bohong yang bersebaran sehingga sebagai cara aktivis tentunya harus lebih berhati-hati dan mencari kebenaran dari berita tersebut agar dapat dipertanggungjawabkan.

7. Strategi Aktivis dalam Menghadapi Era Dsirupsi

Menjadi seorang aktivis tentunya tidak mudah apalagi pada era disrupsi ini karena banyak sekali tantangan yang harus aktivis lakukan dan lalui dengan menggunakan berbagai cara agar lebih efektif dan efisien untuk diterapkan kepada era ini Dan disampaikan kepada teman-teman yang lain. Cara deskripsi ini sangat berkaitan dengan perkembangan teknologi yang semakin cepat berkembang dan banyak sekali penggunaan yang memang masih belum dapat dikuasai secara sepenuhnya Untuk itu maka aktivis harus memiliki strategi agar dapat menghadapi era disebut ini.

Subjek HNF

Sebagai seorang aktivis untuk menghadapi era disrupsi ini subjek memiliki strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan inovasi serta meningkatkan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat menyeimbangkan dengan apa yang sedang dialami dan yang akan terjadi di kemudian hari seperti yang diungkapkan Subjek pada wawancaranya dengan peneliti yaitu :

“Cara saya menghadapi era disrupsi ini sebagai seorang aktivis yang pertama dengan melakukan inovasi, menambah dan meningkatkan kemampuan, ataupun ilmu pengetahuan mengikuti kegiatan perkaderan dan luar perkaderan yang mengasah kemampuan seperti pelatihan, seminar, diskusi dan lain-lain” (HNF/lamp9/C8)⁹⁴

Menurut dari pernyataan di atas subjek memiliki strategi yang dapat ditiru oleh teman-teman yang lain atau oleh individu lain agar dapat menghadapi era disrupsi ini dengan baik tidak terjerumus kepada hal-hal yang buruk dengan melakukan latihan dan mengikuti kegiatan serta mengasah kemampuan itu menjadi salah satu hal yang bisa dilakukan untuk menghadapi era disrupsi ini.

Subjek HRA

Sama seperti subjek sebelumnya hra juga memiliki strategi untuk menghadapi era disrupsi ini dengan melakukan inovasi yang lebih baik karena telah diberikan kemudahan terkait dengan teknologi sehingga sebagai individu harus bisa mengembangkan agar tidak diperbudak dengan teknologi itu sendiri. seperti yang dikatakan pada wawancaranya dengan peneliti.

“ cara aku kita jangan terlalu terbawa sama teknologi Intinya kita harus punya inovasi lebih gitu walaupun kita sudah diberikan kemudahan terkait teknologi kita harus mengamalkannya jangan kita diperbudak oleh teknologi itu sendiri. Kadang juga sering dibilang oleh aktivis untuk addnya karena akan melihat generasi angkatan aku dan bahwa aku kan beda Jangan sampai kita diperbudak sama teknologi.” (HRA/lamp13/C8)⁹⁵

Dari pernyataan subjek di atas mengatakan bahwa secepat dan secepat apapun kerja dari teknologi itu sendiri dan semakin berkembang apapun teknologi itu sendiri Kita tidak bisa diperbudak olehnya. Oleh karena itu sebagai individu harus memiliki inovasi yang lebih baik Agar dapat memanfaatkannya dengan baik.

⁹⁴ Wawancara dengan subjek HNF di Rumah Makan Kitra Kitri pada 6 September 2023

⁹⁵ Wawancara dengan subjek HRA di Rumah Makan Tiara pada 18 September 2023

8. Konsep Diri Aktivistis dalam Menghadapi Era Disrupsi

Ada disrupsi ini menuntut untuk aktivis menjadi dirinya sendiri dan lebih berkembang seiring dengan perubahan zaman. Aktivistis memiliki konsep diri sesuai dengan apa yang mereka alami, apa yang mereka lakukan dan yang mereka hadapi. Kemudian untuk menghadapi era disrupsi ini seorang aktivis harus memiliki konsep diri yang membuat mereka menjadi lebih berkembang dan tidak terbawa oleh dampak buruk yang dihasilkan oleh era disrupsi ini sehingga akan menjadikan aktivis lebih kreatif dan inovatif dalam melakukan berbagai hal. Untuk mengetahui konsep dari aktivis dalam menghadapi era disrupsi ini peneliti melakukan wawancara kepada subjek.

Subjek TAP

Subjek yang sebagai aktivis di organisasi Islam memiliki konsep diri yaitu berpegang prinsip pada Alquran dan hadis. Seperti yang diungkapkan pada wawancara dengan penelitian.

“ konsep diri untuk di era disrupsi adalah tetap berprinsip pada Alquran dan hadis karena banyak sekali perubahan yang dapat mengancam keimanan tetapi berani mencoba hal baru agar berkembang dan tidak tertinggal. “ (TAP/lamp8/B17)⁹⁶

Dari pernyataan Seperti di atas konsep diri aktivis yang subjek miliki yaitu tetap berpegang teguh pada prinsip yang berdasarkan Alquran dan hadis namun tetap mencoba hal baru untuk menyeimbangkan antara perkembangan zaman dan ilmu yang didapat.

Subjek HSW

Memiliki kesamaan dengan subjek sebelumnya hsw memiliki konsep diri mau belajar hal baru untuk menyeimbangkan perkembangan zaman seperti yang diungkapkan pada wawancara dengan peneliti.

“ konsep diri yang fleksibel dengan lingkungan open minded namun tetap memiliki nilai diri yang tinggi menghargai perbedaan serta mau belajar hal baru setiap hari. “ (HSW/lamp10/B17)⁹⁷

⁹⁶ Wawancara dengan subjek TAP di Rumah Makan Kitra Kitri pada 6 September 2023

⁹⁷ Wawancara dengan subjek HSW di Masjid Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada 7 September 2023

Dari pernyataan di atas subjek memiliki kesamaan dengan subjek sebelumnya namun memiliki perbedaan juga yaitu memiliki konsep diri yang lebih fleksibel dengan lingkungan permendit namun tetap memiliki nilai diri yang tinggi serta menghargai perbedaan antara sesama.

Subjek HNF

Memiliki kepercayaan diri dan pengetahuan agama yang baik merupakan konsep diri aktivis menurut subjek yang sesuai dengan hasil wawancara dengan peneliti.

“ itu seseorang yang percaya diri memiliki pengetahuan agama yang baik memiliki hobi yang bermanfaat dan mengatur waktu dan literasi yang tinggi.” (HNF/lamp9/B17)⁹⁸

Dari hasil pernyataan di atas dapat dikatakan subjek memiliki konsep diri yang baik untuk menghadapi era disrupsi ini.

Subjek HRA

Sebagai aktivis subjek memiliki konsep diri yaitu mau belajar untuk melakukan inovasi dan memanfaatkan teknologi dengan lebih bijak. Seperti yang dikatakan dalam wawancara dengan peneliti.

“ Ya pastinya lebih harus mau belajar untuk memberikan inovasi yang lebih baik lagi gitu terus selain itu juga harus bisa lebih memanfaatkan teknologi yang ada tapi juga harus bijak dalam menggunakannya Biar nggak gampang terpengaruh dalam hal buruknya gitu.” (HRA/lamp13/B17)⁹⁹

Dari pernyataan subjek di atas subjek memiliki konsep diri yang dapat dilakukan untuk menghadapi era disrupsi ini dengan baik yaitu dengan bijaksana dalam penggunaan teknologi agar tidak terpengaruh dalam hal buruknya.

9. Hal-Hal yang Harus Dimiliki Aktivis dalam Menghadapi Era Disrupsi

Setiap aktivis pasti memiliki hal-hal yang harus dimiliki dalam menghadapi era disrupsi sesuai dengan konsep diri yang dimiliki masing-

⁹⁸ Wawancara dengan subjek HNF di Rumah Makan Kitra Kitri pada 6 September 2023

⁹⁹ Wawancara dengan subjek HRA di Rumah Makan Tiara pada 18 September 2023

masing. Untuk melihat hal-hal yang harus dimiliki aktivis dalam menghadapi era disrupsi maka peneliti melakukan wawancara kepada subjek agar dapat dilihat dan dapat dimengerti apa saja yang aktivis memiliki untuk menghadapi era disrupsi ini.

Subjek TAP

Subjek mengatakan hal yang harus dimiliki oleh aktivis untuk menghadapi era disrupsi yaitu dengan memiliki rasa penasaran dengan hal baru seperti yang diungkapkan dalam wawancaranya bersama peneliti.

“ yang harus dimiliki seorang aktivis untuk menghadapi era disrupsi adalah rasa penasaran dengan hal baru dan kemauan berinovasi serta tidak mudah puas dengan pencapaian” (TAP/lamp8/C12)¹⁰⁰

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa hal yang harus dimiliki oleh seorang aktivis menurut subjek yaitu memiliki rasa penasaran yang tinggi sekaligus memiliki kemauan berinovasi dan tidak mudah puas dengan apa yang telah dicapai.

Subjek HNF

Berbeda dengan sukses sebelumnya yang mengatakan bahwa hal yang harus dimiliki aktivis adalah dengan memiliki rasa tak ingin tawar yang tinggi dan berinovasi. Seperti yang dikatakan pada wawancara dengan peneliti.

“ memiliki ilmu pengetahuan agama yang baik tingkat literasi yang tinggi dan dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sekitar.” (HNF/lamp9/C12)¹⁰¹

Dari pernyataan di atas subjek memiliki hal-hal yang dimiliki oleh seorang aktivis untuk menghadapi era disrupsi ini yaitu dengan memiliki pengetahuan agama, tingkat literasi yang tinggi dan mampu untuk beradaptasi serta berinteraksi dengan lingkungan di sekitar.

¹⁰⁰ Wawancara dengan subjek TAP di Rumah Makan Kitra Kitri pada 6 September 2023

¹⁰¹ Wawancara dengan subjek HNF di Rumah Makan Kitra Kitri pada 6 September 2023

Keenam subjek dalam penelitian ini merupakan IMMawati pengurus pimpinan cabang IMM Banyumas dalam periode 2022-2023. Setelah melakukan wawancara dengan keenam subjek tersebut, peneliti memberikan hasil bahwa mereka merupakan seorng aktivis dengan memiliki tujuan serta visi dan misi yang sama untuk membangun dan mengembangkan organisasi.

Keenam subjek tersebut juga merasakan dampak positif serta dampak negative selama menjadi seorang aktivis. Subjek merasakan dampak positif yang dirasakan adalah memiliki banyak relasi dan pengalaman. Kemudian untuk dampak negative yang subjek rasakan adalah kesulitan membagi waktu antara jadwal kuliah dan jadwal kegiatan organisasi. Selanjutnya sebagai seorang aktivis ke enam subjek tersebut juga belajar dan memahami makna dari konsep diri yang dapat mempengaruhi subjek dalam menjalankan kegiatan. Subjek memahami makna konsep diri itu merupakan sebuah pandangan dan pemahaman yang ada di dalam dirinya. Baik secara fisik ataupun psikologisnya.

Keenam subjek di atas juga memiliki aspek-aspek konsep diri sebagai aktivis. Aspek-aspek itu sendiri terdiri dari lima aspek yaitu pertama aspek fisiologi yang dengan fisik individu, subjek merasa bersyukur dengan apa yang telah diberikan meskipun terkadang masih belum percaya diri dengan kondisi fisik subjek saat ini. Kedua ada aspek psikologis yang berkaitan dengan pengendalian diri, dari ke enam subjek tersebut ada empat pengendalian diri yang berbeda. Subjek TAP mengendalikan diri dengan memahami dan mengerti kondisi, kemudian subjek HSW memiliki pengendalian diri dengan mengingat apa saja yang telah di susun, selanjutnya ada subjek LS mengendalikan diri dengan memilih diam dan mencari sesuatu hal yang dapat memperbaiki kondisi diri, terakhir subjek YR mengendalikan diri dengan lebih fokus dengan apa yang sedang dikerjakan. Ketiga, aspek psiko-sosiologi yang berkaitan dengan hubungan sosial baik itu dengan keluarga, lingkungan masyarakat ataupun lingkungan pendidikan. Ke enam subjek tersebut

memiliki hubungan sosial yang di mana dengan keluarga saling mendukung satu sama lain kemudian hubungan dengan lingkungan masyarakat pun baik juga karena dapat berinteraksi langsung dan hubungan dengan lingkungan pendidikan yang dapat dikatakan sebagai tempat mencari ilmu dan pengalaman. Keempat, aspek psiko-spiritual yang berkaitan dengan hubungan individu dan Tuhan. Subjek mengatakan bahwa dengan mengikuti organisasi yang memiliki dasar keagamaan islam maka akan semakin mudah juga untuk melakukan ibadah dan mengikuti kajian secara bersama dengan yang lainnya. Terakhir atau ke lima adalah aspek psiko-etika dan moral yang berkaitan dengan segala sesuatu harus dilakukan dengan etika dan moral. Di sini dengan menggunakan bagaimana sebagai seorang aktivis ini mampu berinteraksi dengan individu yang memiliki beda usia. Subjek mengatakan bahwa jika bergaul dengan yang lebih tua ataupun muda harus tetap saling menghormati satu sama lain. Serta kepada yang lebih muda tidak diperbolehkan untuk berbuat semena-mena.

Faktor yang mempengaruhi konsep diri aktivis. Subjek memberikan pernyataan bahwa yang dapat mempengaruhi konsep diri subjek adalah seorang teman, pengalaman, interaksi dengan masyarakat dan mau belajar.

Dampak era disrupsi pada aktivis ada dua macam yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang dapat subjek rasakan adalah dapat mengakses media sosial guna kepentingan organisasi atau pembelajaran dan semakin memudahkan untuk terus melakukan komunikasi dengan pengurus serta anggota IMM atau dengan yang lainnya. Asalkan dengan penggunaan yang bijak. Kemudian dampak negatif yang dirasakan oleh subjek adalah semakin banyak penggunaan sosial media dan teknologi yang lainnya membuat orang semakin malas, selain itu juga dapat dengan mudah untuk memperkuat berita bohong.

Strategi aktivis dalam menghadapi era disrupsi. Ke enam subjek tersebut memiliki jawaban yang sama yaitu harus melakukan inovasi agar tidak dapat diperbudak oleh teknologi itu sendiri. Konsep diri aktivis dalam menghadapi era disrupsi. Ke enam subjek tersebut mengatakan jika sebagai seorang aktivis maka harus memiliki konsep diri agar dapat menghadapi era disrupsi ini dengan baik yaitu konsep diri seperti berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadis agar tidak mudah terjerumus keoda hal buruk, open minded dan memiliki nilai diri yang tinggi, percaya diri, memiliki literasi yang tinggi dan melakukan inovasi agar dapat memberikan pengaruh positif kepada sekitar. Hal-hal yang harus dimiliki aktivis dalam menghadapi era disrupsi subjek memberikan pernyataannya dengan harus memiliki rasa penasaran yang tinggi dan memiliki pengetahuan agama yang baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Aktivis merupakan seorang individu yang masuk dalam bagian dari organisasi seperti organisasi yang ada di tingkat kampus. Mahasiswa yang dapat dikatakan sebagai seorang aktivis adalah mereka yang aktif dalam kegiatan di kampusnya atau bahkan di luar kampus. Mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi adalah mereka dengan sadar dan suka rela melibatkan dirinya dalam sebuah pelaksanaan kegiatan yang diadakan oleh organisasi tersebut. Kemudian paham dengan kemampuan dirinya sebagai seorang aktivis. Dengan itu maka aktivis akan paham konsep diri seperti apa yang ia miliki.

Konsep diri memiliki artian sebagai sebuah gambaran atau pandangan yang dimiliki oleh individu terhadap dirinya sendiri dengan segala bentuknya yang terkait dengan fisik dan psikisnya. Konsep diri juga memiliki dua ciri yaitu konsep diri positif dan konsep diri negative.

Sebagai seorang aktivis yang paham dengan konsep dirinya masing-masing maka mereka juga memiliki cara untuk menghadapi era disrupsi ini. Di mana era ini adalah era yang memiliki kemajuan teknologi yang sangat pesat, sehingga dengan adanya kemajuan ini diharapkan aktivis mampu memanfaatkannya dengan baik sehingga dapat memberikan kontribusi yang baik pula untuk organisasinya.

B. Saran

1. Bagi IMMawati

Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan IMMawati semakin paham dengan konsep diri yang dimiliki. Bagi yang sudah memiliki konsep diri yang positif maka tetap di pertahankan dan ditingkatkan kembali. Serta yang memiliki konsep diri negative diharapkan akan terus belajar dan membuka diri serta wawasannya agar dapat menjadi

lebih baik lagi. Sehingga dapat memaksimalkan fasilitas di era disrupsi ini dengan baik

2. Bagi Subjek

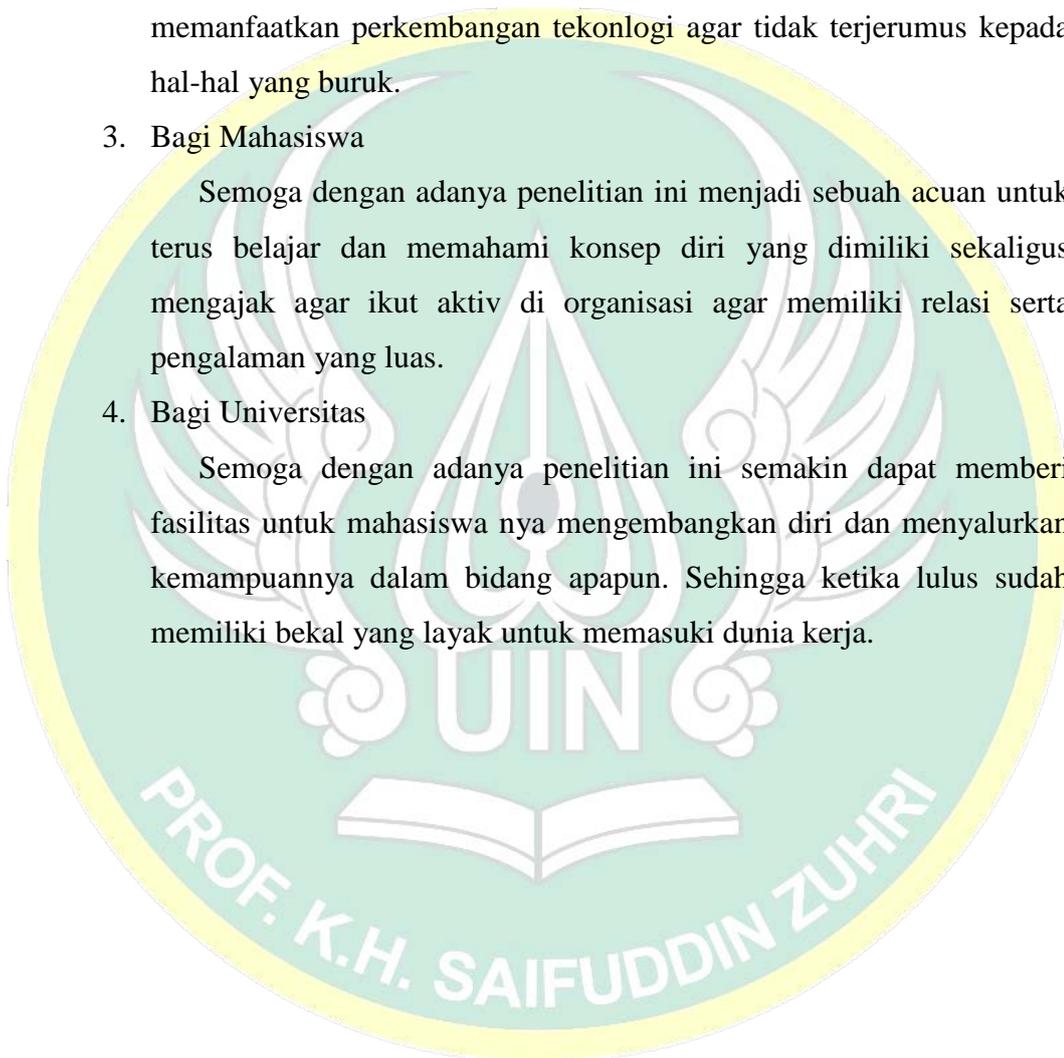
Semoga dengan adanya penelitian ini dan setelah adanya wawancara akan membuat subjek lebih aktif dan semangat untuk memberikan pengaruh yang baik untuk lingkungan sekitar. Dan mampu memanfaatkan perkembangan teknologi agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang buruk.

3. Bagi Mahasiswa

Semoga dengan adanya penelitian ini menjadi sebuah acuan untuk terus belajar dan memahami konsep diri yang dimiliki sekaligus mengajak agar ikut aktif di organisasi agar memiliki relasi serta pengalaman yang luas.

4. Bagi Universitas

Semoga dengan adanya penelitian ini semakin dapat memberi fasilitas untuk mahasiswa nya mengembangkan diri dan menyalurkan kemampuannya dalam bidang apapun. Sehingga ketika lulus sudah memiliki bekal yang layak untuk memasuki dunia kerja.



DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nagita Histimuna. "Mahasiswa Cerdas Tangkal Berita Hoaks Di Era Disrupsi Melalui Literasi Digital." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. November 2021 (2021): 361–76.
- Astuti, Dwi Wahyu, and Muslikah. "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Siswa Kelas XI." *Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 2 (2019): 168–82.
- Chamadi, Muhammad Riza, and Rifki Ahda Sumantri. "Tipologi Gerakan Mahasiswa Melalui Organisasi Mahasiswa Islam Di Purwokerto." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* Vol. 03, no. 02, Desember (2019): 241–59.
- Ciptaningtyas, Githa. "Pengaruh Aktivis Organisasi Intra Kampus Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Uin Syarif Hidayatullah Jakarta." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Faiqoh, Emily Faridatul. "Konsep Mahasiswa Aktivis Tentang Moderasi Islam Di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga." *IAIN Salatiga*. IAIN Salatiga, 2020. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0950069420300001>
- Febrianti, Yosephin Priskila, Fathul Lubabin Nuqul, and Husnul Khotimah. "Academic Hardiness Pada Mahasiswa Aktivis Dan Mahasiswa Yang Bekerja." *Psyche 165 Journal* 13, no. 1 (2020): 79–87. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v13i1.65>.
- Fitriyani, Nina. "Pengembangan Media Pembelajaran Audio-Visual Powtoon Tentang Konsep Diri Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Tunas Bangsa* 6, no. 1 (2019): 104–14.
- Gunawan, Gusliadi, Gantina Komalasari, and Herdi Herdi. "Implementasi Konseling Individual Dengan Pendekatan Person Centered Dalam Menangani Masalah Konsep Diri Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 9, no. 4 (2021): 343–50.

- Hairi, Muhammad Rizal Al. "Budaya Organisasi Dan Dampaknya Terhadap Lembaga Pendidikan." *Adiba: Journal of Education* 1, no. 1 (2021): 79–87.
- Handayani, Sri Ana. "Humaniora Dan Era Disrupsi Teknologi Dalam Konteks Historis." *E-Prosiding Seminar Nasional* 1, no. 1 (2020).
- Hariyadi, Ahmad, and Agus Darmuki. "Prestasi Dan Motivasi Belajar Dengan Konsep Diri." *Prosiding Seminar Nasional*, no. 0291 (2019).
- Istiqomah. "Metode Dakwah Dalam Al-Quran Surat Ali Imran 104 An-Nahl 125 Dan Thaha Ayat 43-44 Menurut Pandangan M. Quraish Shihab Dan Hamka." Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2019.
- Kosasi. "Peranan Organisasi Kemahasiswaan Dalam Pengembangan Civic Skills Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 2 (2017): 188. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i2.6196>.
- Lian, Bukman. "Revolusi Industri 4.0 Dan Disrupsi, Tantangan Dan Ancaman Bagi Perguruan Tinggi." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang*, 2019, 40–45.
- Maghvira, Genta. "Implementasi Konsep Diri Pada Kelompok Gemes (Gemuk Menawan Semarang)." *Jurnal Ilmiah Komunikasi* 6, no. 2 (2016).
- Masriah, Zakiyatul. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Jurusan Di Perguruan Tinggi Dan Konsep Diri Dengan Kesesuaian Minat Memilih Jurusan." UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Muqarrama, Rifkatul, Ahmad Razak, and Harlina Hamid. "Fenomena Kecemasan Karir Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Era Disrupsi 4.0." *Sultra Educational Journal* 2, no. 1 (2022): 28–33. <https://doi.org/10.54297/seduj.v2i1.222>.
- Mustaqim, Azmi. "Disruption Era : Opportunity or Threat for the Counselor?" *Proceeding*, 2018, 1–5.
- Nida, Fatma Laili Khoirun. "Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Thufula* 2, no. 1 (2014): 45–64.
- Nuraini, Sarifatul. "Tingkat Aktualisasi Diri Pada Mahasiswa Aktivistis."

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2019.

Nurjani, Ni Putu Suda. “Disrupsi Industri 4.0; Implementasi, Peluang Dan Tantangan Dunia Industri Indonesia 1.” *Vastuwidya* 1, no. 2 (2019).

Rahmania, Shokhib, Eranda Wulan Agustina, and Ammeisa Rahayuni. “Analisis Manajemen Waktu Mahasiswa Aktivistis IAIN Surakarta.” *Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif* 1, no. 2 (2021).

Ranny, Rize Azizi A.M, Ervina Rianti, Sinta Huri Amelia, Maya Nova, Nurva Novita, and Eni Lestarina. “Konsep Diri Remaja Dan Peranan Konseling.” *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 2, no. 2 (2017): 40–47.

Retnaningdyastuty, Sri Rejeki. “Tantangan Dan Peluang Siswa Dan Guru BK Di Era Disrupsi.” In *Proceeding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, edited by Triyono, Sunawan, Siti S. Fadhilah, Dini Rahmawati, and Edris Zamroni, 6–12. Semarang: Pengurus Daerah ABKIN Provinsi Jawa Tengah, 2018.

Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018).

Rosanti, Dwi. “Etika Komunikasi Mahasiswa Aktivistis Kampus Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.

Saragih, Jesica Handayanita, and Tience Debora Valentina. “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Aktivistis Organisasi Kemahasiswaan Di Lingkungan Universitas Udayana.” *Jurnal Psikologi Udayana* 2, no. 2 (2015): 246–55. <https://doi.org/10.24843/jpu.2015.v02.i02.p13>.

Sarikusuma, Hasna, Nur Hasanah, and Ika Herani. “Konsep Diri Orang Dengan HIV Dan AIDS (ODHA) Yang Menerima Label Negatif Dan Diskriminasi Dari Lingkungan Sosial.” *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 7, no. 1 (2012): 29–40. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v7i1.2533>.

- Shidiq, Umar, and Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Edited by Anwar Mujahidin. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019. <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE> PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf.
- Sholichah, Ima Fitri, Andi Nadira Paulana, and Fitriya Putri. "Self-Esteem Dan Resiliensi Akademik Mahasiswa." *Proceeding National Conference Psikologi UMG* 1, no. 1 (2018): 191–97.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabet, 2015.
- Ulfah, Fanny Berlian. "Strategi Branding Organisasi Mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Di Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Ulfah, Ulfah, Yuli Supriani, and Opan Arifudin. "Kepemimpinan Pendidikan Di Era Disrupsi." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.392>.
- Wardah, Mardhatillah. "Pengelolaan Website Sebagai Media Informasi Publik Pada Bagian Humas Dan Informasi Pemerintah Kota Pekanbaru." *Jom Fisip* 4, no. 1 (2017).
- Watini, Sri. "Strategi Pembelajaran Nilai-Nilai Agama Di Raudhatul Atfal Assu Ada Cijerah Bandung" 1, no. 1 (2019): 73–90.
- Yandari, Indhira Asih Vivi, and Maya Kuswaty. "Penggunaan Media Monopoli Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2017).
- Yuliani, Wiwin. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling." *Quanta* 2, no. 2 (2018).